

**PROBLEM WANITA KARIR  
DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AKHLAK  
KEPADA ANAK DI DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Progam Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SITI KHOLIFAH**  
**NIM. 084 111 234**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
AGUSTUS 2015**

**PROBLEM WANITA KARIR  
DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA  
ANAK DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Progam Studi Pendidikan Agama islam

Oleh:

**SITI KHOLIFAH**  
**NIM. 084 111 234**

**Disetujui Pembimbing**

**Dr. DYAH NAWANGSARI, M. Ag**  
**NIP. 19730112 200112 2 001**

**PROBLEM WANITA KARIR  
DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA  
ANAK DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Progam Studi Pendidikan Agama islam

Hari :  
Tanggal : Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Dr. DYAH NAWANGSARI, M. Ag**  
NIP. 19730112 200112 2 001

**Dr. DYAH NAWANGSARI, M. Ag**  
NIP. 19730112 200112 2 001

Anggota :

1. Dr. DYAH NAWANGSARI, M. Ag ( )
2. Dr. DYAH NAWANGSARI, M. Ag ( )

Menyetujui  
Rektor IAIN Jember

**Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM**  
NIP. 19660322 199303 1 002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ

فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.\*



---

\* Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 557.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta petunjuk dan umur barokah sehingga penulis bisa menyusun skripsi.
2. Ayahanda tercinta (Misrawi) yang selalu memberi bimbingan untuk masa depan saya dan senantiasa memberi nafkah untuk belajar saya
3. Ibunda tercinta (Rupiatun) yang selalu ada dikala suka maupun duka, selalu menemani hari-hari saya, dan sepanjang hayatnya tidak pernah berhenti berdo'a untuk saya
4. Kakak saya (Eka Wijayanti) teladan saya yang selalu menuntun menuju pendidikan yang lebih tinggi
5. Kakak saya (Maulana Ishak Hakim) yang selalu sabar memberikan motivasi dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi
6. Seluruh guru-guru saya mulai dari TPQ, SD, MTs, MA, dan semua dosen IAIN Jember yang telah mendidik dan membimbing saya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran
7. Dosen pembimbing saya (Dr. Dyah Nawangsari M. Ag) yang senantiasa membimbing dan mendidik saya dengan penuh semangat, ketelatenan dan kesabaran

8. Kepala Desa Tutul (Dra. Hj. Juana) beserta jajarannya yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian
9. Sahabat-sahabat saya yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman kelas K angkatan 2011 yang senasib dan seperjuangan. Semoga kita memperoleh ilmu yang bermanfa'at.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt, dengan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan dan pelaksanaan skripsi dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, sebagai Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, M. HI sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. H. Mursalim, M. Ag., sebagai Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Dra. Hj. Juana sebagai Kepala Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 14 Agustus 2015  
Penulis

SITI KHOLIFAH

## ABSTRAK

**Siti Kholifah, 2015:** *Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Kepada anak di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.*

Wanita karir adalah apabila kaum wanita bekerja diluar rumah dan mereka itu berkeluarga, mereka masih diharapkan mempertahankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya. Wanita memiliki kewajiban mendidik dan merawat anak-anaknya. Islam memandang seorang wanita dalam peranannya sebagai seorang ibu adalah posisi yang paling penting. Islam membolehkan wanita berkarir dalam masyarakat, akan tetapi Islam juga menuntut agar wanita melaksanakan fungsinya sebagai seorang ibu dengan sebaik-baiknya.

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember? Kemudian, yang lebih spesifik dari fokus penelitian tersebut adalah bagaimanakah problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada diri sendiri di desa Tutul kecamatan Balung Kabupaten Jember?, bagaimanakah problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada orang tua di desa Tutul kecamatan Balung Kabupaten Jember?, dan bagaimanakah problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada masyarakat di desa Tutul kecamatan Balung Kabupaten Jember?

Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya adalah *field reseach*. Sedangkan untuk menentukan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara semiterstruktur yang didukung dengan metode observasi dan metode dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang divalidkan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Setelah melakukan analisa data, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua wanita karir memiliki problem dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak. Pada satu sisi anak-anak wanita karir cenderung manja. Orang tua tak kuasa menolak keinginan mereka. Sehingga, ini dapat menjadi indikasi bahwa wanita karir belum berhasil dalam menanamkan sikap sabar kepada anak-anak. Selain itu, ketika anak disuruh mengerjakan sesuatu anak-anak melakukannya dengan terpaksa. Hal ini dapat diketahui melalui perkataan “huu...” sebelum mereka mengerjakannya. Keterbatasan waktu menyebabkan wanita karir kurang kontrol terhadap kebiasaan anak sehari-hari. Sehingga yang terjadi adalah mereka sering bertengkar dengan saudara bahkan teman-temannya. Namun pada sisi yang lain, wanita karir mampu menanamkan pendidikan akhlak kepada anak, baik itu akhlak kepada diri sendiri, orang tua, maupun akhlak kepada masyarakat. Anak-anak wanita karir rajin melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Selain itu walaupun anak laki-laki, Ia tidak malu dan mau membantu meringankan pekerjaan rumah orang tuanya. Wanita karir juga mampu menanamkan sikap suka menolong terhadap sesama hingga anak-anak mereka dengan senang hati melakukannya.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	II
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	III
<b>MOTTO</b> .....	IV
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	V
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	VII
<b>ABSTRAK</b> .....	VIII
<b>DAFTAR ISI</b> .....	IX
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XI
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	17
1. Problem Wanita Karir .....	17
2. Pendidikan Akhlak .....	23

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	45
C. Subjek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Analisis Data .....	49
F. Keabsahan Data .....	50
G. Tahap - Tahap Penelitian .....	51

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	53
1. Kondisi Geografis Desa Tutul .....	53
2. Gambaran Umum Demografis Desa Tutul .....	54
3. Data kependudukan Berdasarkan jenis Kelamin .....	55
4. Daftar Pegawai Pemerintahan Desa Tutul .....	56
B. Penyajian Data .....	57
C. Analisis Data .....	85

### **BAB V PENUTUP**

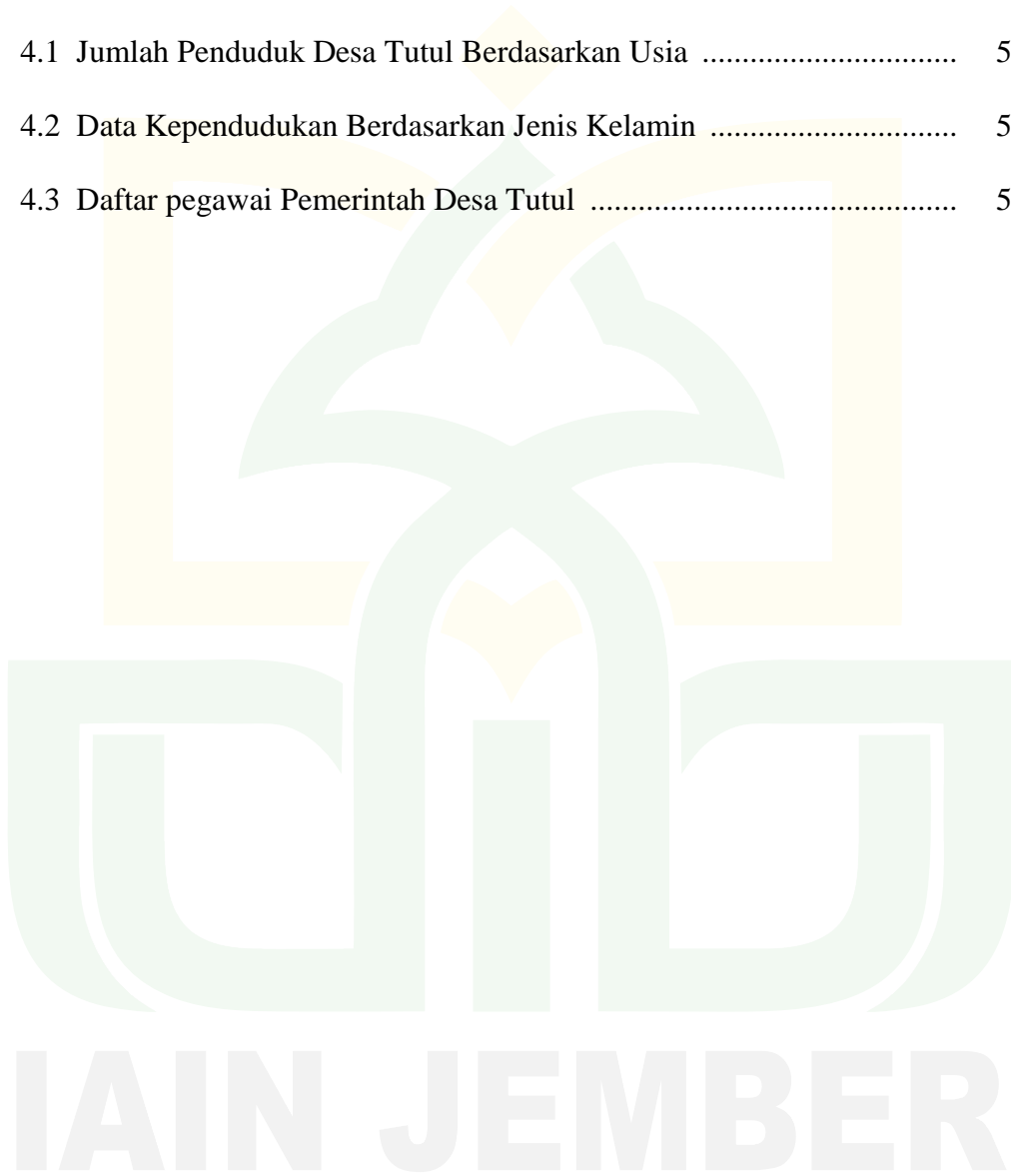
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran – Saran .....	93

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94
-----------------------------	----

### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Subyek Penelitian .....	47
4.1 Jumlah Penduduk Desa Tutul Berdasarkan Usia .....	54
4.2 Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
4.3 Daftar pegawai Pemerintah Desa Tutul .....	56



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan sejarah pada jaman jahiliah yang telah menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bebas berperan, telah dirubah oleh terobosan agama Islam yang telah mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi. Sehingga, kaum wanita dapat menikmati status hak politik, sosial, ekonomi, budaya, dan hukum secara mandiri.

Islam telah menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan dan derajat yang sama, baik dalam arti sosial, ekonomi, maupun hukum. Namun, pandangan lain terhadap peran dan kedudukan perempuan masih berbeda antara satu kebudayaan/ sosio kultural dengan kebudayaan lainnya. Hal ini telah dibuktikan oleh penyelidikan para ahli yang mengungkapkan bahwa pandangan manusia terhadap perempuan di dunia ini sejak dahulu hingga kini telah melalui beberapa tingkat pemikiran dan filsafat yang berbeda-beda. Salah satu sebab diantaranya, adalah pemikiran filsafat dan islam yang menempatkan perempuan pada proporsi yang sesuai dengan fitrahnya.

Orang-orang yang sinis terhadap Islam berpendapat bahwa agama Islam telah memenjarakan wanita di dalam rumah. Wanita tidak boleh keluar dari

rumah kecuali ke kubur.<sup>1</sup> Pandangan seperti ini telah dipatahkan oleh al-Qur'an yaitu al-Qur'an telah menjadikan laki-laki dan wanita sebagai *partner* (pasangan) dalam memikul tanggung jawab yang terbesar dalam kehidupan, yaitu tanggung jawab untuk *beramar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menuanaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.<sup>2</sup>

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distintcion*) antara laki-laki dan wanita. Akan tetapi perbedaan (*distintcion*) itu bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an yaitu tercapainya hubungan yang harmonis dengan didasari rasa kasih sayang dengan keluarga, sebagai cikal bakal terwujudnya satu komunitas yang ideal dari suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan.

<sup>1</sup> Ya'kub Chamidi, *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona* (Mitra Press, 2011), 242.

<sup>2</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), 198.

Mengenai perempuan bekerja, Islam tidak menganggap suatu hal yang baru. Dua figur perempuan bekerja dijadikan contoh, yaitu Zainab binti Jahsy yang berkarya dengan keterampilannya sendiri dan bersedekah, serta Zainab istri Mas'ud yang berusaha menafkahi keluarganya dan anak yatim. Komitmen Islam pada persoalan-persoalan sosial dan ekonomi tersebut sesuai dengan norma-norma moral dan etika. Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>3</sup>

Apabila melihat realitas masyarakat muslim dewasa ini, dalam kurun waktu yang panjang mereka harus terhimpit dengan sejumlah problematika yang sungguh sangat memprihatinkan. Kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, rendahnya tingkat kesehatan, dan pendidikan, penindasan dan perlakuan yang tidak adil oleh struktur sosial yang ada dan seterusnya, merupakan persoalan besar yang membutuhkan penanganan dan kerja keras yang profesional. Akan

<sup>3</sup> Ibid., 278. Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebaikan harus disertai iman.

tetapi ketika tuntutan tersebut harus melibatkan kaum wanita yang sudah bersuami dan berkeluarga, maka persoalan ini tidaklah sederhana lagi. Benturan-benturan antara berbagai tugas ekonomi dan sosial keagamaan niscaya tak terelakkan lagi. Wanita tentu saja menghadapi problem dan peran ganda, yaitu peran domestik dan peran sosial.<sup>4</sup>

Selain sebagai pengatur rumah tangga, wanita juga memiliki kewajiban mendidik dan merawat anak-anaknya. Islam memandang posisi seorang wanita dalam perannya sebagai seorang ibu adalah posisi yang paling penting. Oleh karena itu, walaupun Islam membolehkan wanita bergerak dalam masyarakat sesuai dengan keperluannya, Islam juga menuntut agar wanita melaksanakan fungsinya sebagai seorang ibu dengan sebaik-baiknya.

Wanita pekerja memiliki tanggung jawab ganda dalam kehidupannya dikarenakan keluarga dan pekerjaan adalah dua hal yang sama-sama akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Wanita seyogyanya mampu menjaga keseimbangan keduanya, keseimbangan diri, perasaan, pikiran, tenaga, dan waktu dalam peranannya sebagai ibu bagi anak-anak, sebagai istri bagi suami, dan sebagai seorang profesional dalam lingkungan kerja.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sri lum'atus Sa'adah, *Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam* (Jember: Center For Society Studies, 2011), 8. Uliyatin, *Peran dan Problem Wanita Muslimah* (Surabaya: Bintang Mulia, 2010), 60.

<sup>5</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah carier*, (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 43.

Wanita tahu bagaimana cara mengambil hati anak-anaknya dan pola-pola menanamkan sifat-sifat terpuji tersebut, yaitu dengan menggunakan metode terbaik dan paling efektif, seperti memberi teladan yang baik, melakukan pendekatan sesuai dengan tingkatan usia mereka, memperlakukan mereka dengan baik, mendorong mereka, memberikan nasihat dan mengoreksi mereka dengan penuh kasih sayang, ramah tamah, toleran, dan berlaku adil. Seorang ibu harus bersikap lembut namun tidak lunak, dan tegas tetapi tidak berlaku kasar. Tidak mengherankan, pendidikan dari ibu akan memberikan hasil memuaskan dan terbaik karena ibu merupakan sekolah dan guru pertama bagi anak.<sup>6</sup>

Anak adalah aset setiap rumah tangga untuk dijaga, dipelihara dan dididik. Dunia anak sangat penting diperhatikan. Apabila keliru dalam mendidik akhlak anak, bisa jadi dunia anak akan tidak mengenal akhlak yang lebih lanjut dapat melakukan perbuatan yang abnormal kriminalitas dan sebagainya.<sup>7</sup> Pendidikan akhlak menekankan penanaman sikap baik pada diri manusia, sehingga ia mampu berakhlak baik pada Allah, berakhlak baik pada orang tua, dan berakhlak baik pada masyarakat. Hubungan perorangan dengan masyarakat merupakan hubungan timbal balik yang diikat oleh norma dan etika. Sehingga pribadi anak yang pernah mendapatkan pendidikan akhlak dapat menjadi pribadi yang baik serta warga negara yang bertanggung jawab.

---

<sup>6</sup> Ahmad Najieh, *Fiqih Wanita Sholihah* (Surabaya: Menara Suci, 2012), 256.

<sup>7</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 161. Nurul Asmayani, *Perempuan Bertanya Fikih Menjawab* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 373.



Berangkat dari ilustrasi problematika di atas, maka Prolem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak kepada Anak di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember menjadi penting untuk diteliti. Alasan pemilihan lokasi ini disebabkan oleh perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan islam, seperti menyepelkan ibadah shalat khususnya waktu dzuhur dan ashar yang mana pada waktu tersebut para ibu masih dalam keadaan bekerja.<sup>8</sup> Hal ini berbeda sekali ketika ada ibu di rumah yang senantiasa mengontrol perilaku mereka. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan maka dikhawatirkan akan mengakar menjadi sebuah kebiasaan, yang mana kebiasaan yang tidak baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula.

Disamping itu, berkata kasar (meninggikan suara, membentak) bukan sesuatu hal yang dianggap aneh dan tabu untuk diucapkan, baik dengan mereka yang lebih muda, seajar, bahkan mereka yang lebih tua.<sup>9</sup> Namun Disisi lain, wanita karir dapat berhasil mendidik akhlak anak. Selain mereka bekerja, mereka juga dapat mengawasi dan memberi teladan yang baik kepada anak. Hal ini menyebabkan tidak adanya masalah yang berarti mengenai akhlak anak sehari-hari.<sup>10</sup> Perbedaan ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas sehingga, problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak menjadi penting untuk diteliti.

---

<sup>8</sup> Observasi, Tutul, 09 Maret 2015.

<sup>9</sup> Ibid., 10 Maret 2015. Ibid., 04 Mei 2015.

<sup>10</sup> Anita, *Wawancara*, 12 Oktober 2015.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Kepada Anak di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Kemudian, untuk menjawab fokus penelitian tersebut maka diuraikan beberapa sub fokus sebagaimana berikut.

1. Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Diri Sendiri di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang tua di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?
3. Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Masyarakat di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Kepada Anak di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Kemudian, untuk mencapai tujuan umum diperlukan beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

1. Untuk Mendeskripsikan Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Diri Sendiri di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

2. Untuk Mendeskripsikan Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
3. Untuk Mendeskripsikan Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Masyarakat di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dari sudut pandang teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana kajian di dunia akademik yang mengajukan analisa dari sudut pandang yang sama yakni mengkaji tentang wanita karir. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi publik (khususnya kaum wanita) dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak. Sedangkan dari sudut pandang praktis, manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak oleh seorang ibu yang notabene adalah wanita karir .
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan memberikan kontribusi cara terbaik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak.

3. Bagi anak, penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan baik dan benar.
4. Bagi lembaga IAIN, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang problem wanita karir.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Problem Wanita Karir**

Problem menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti masalah, persoalan.

Sedangkan Kata karir berasal dari bahasa Belanda “*karier*” yang mempunyai arti kemajuan dan perkembangan seseorang dalam pekerjaan tertentu, pekerjaan/ profesi. Sedangkan kata karir bila diikuti dengan kata wanita akan menjadi bentuk yang baru yaitu “wanita karir”. Kata wanita sendiri menurut kamus besar bahasa indonesia berarti perempuan dewasa.

Terdapat beberapa persyaratan bahwa seorang wanita bisa disebut sebagai wanita karir. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Wanita itu aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai kemajuan.

- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan profesional yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, pendidikan, maupun bidang lainnya.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita adalah bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

Dengan demikian yang dimaksud wanita karir adalah seorang wanita (perempuan) yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi dengan keahlian (keterampilan) tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan atau jabatan.<sup>11</sup>

Wanita karir adalah apabila kaum wanita bekerja di luar rumah dan mereka itu berkeluarga, mereka masih di harapkan mempertahankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya.<sup>12</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia yang dimaksud wanita karir adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).<sup>13</sup>

Adapun yang dimaksud dengan problem wanita karir dalam penelitian ini adalah masalah – masalah yang dihadapi oleh para ibu yang berprofesi sebagai wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak.

Masalah yang dimaksud adalah masalah bagaimana cara menanamkan

---

<sup>11</sup> Sa'adah, *Wanita Karir*, 57.

<sup>12</sup> Brunetta R Wolfman, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 1989), 24.

<sup>13</sup> TIM REDAKSI, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, dan Kebudayaan, 2011), 608.

pendidikan akhlak kepada anak dan bagaimana dampak wanita bekerja terhadap anak.

## 2. Pendidikan Akhlak

Hamka menyebutkan dua istilah untuk menunjuk istilah pendidikan islam, yaitu *ta'lim* dan *tarbiyah*. Hamka merujuk penggunaan kata *ta'lim* pada Qs. Al-Baqarah: 31, bahwa :

“Pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam)”. Sedangkan *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkannya, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Penekanannya dalam memahami makna “memelihara” dalam kata “*tarbiyah*” sebagai perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis”.<sup>14</sup>

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kebiasaan kehendak” yang berarti bahwa bila seseorang membiasakan berkehendak terhadap sesuatu, maka hal itu disebut akhlak. Bila seseorang itu membiasakan untuk berkehendak sedekah, maka kehendak ini adalah akhlak dermawan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi, atau dengan kata lain sudah menjadi kebiasaan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 106.

<sup>15</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 1.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua yaitu akhlak kepada khalik dan akhlak kepada makhluk.<sup>16</sup> Adapun dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan pendidikan akhlak adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada masyarakat. Akhlak kepada Allah meliputi tauhid, taqwa, sabar, syukur, rida, dan banyak membaca al-Qur'an. Akhlak kepada orang tua meliputi berbakti kepada orang tua, berkata lemah lembut kepada orang tua, dan berbuat baik kepada orang tua walaupun keduanya lalim. Akhlak kepada Masyarakat meliputi berbuat baik kepada tetangga, dan suka menolong orang lain.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini sistematika merupakan gambaran singkat dan urutan antar bab dari skripsi, yang dirumuskan secara berurutan dari bab per bab, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah dan cepat memahami isi skripsi ini.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, skripsi terdiri dari lima bab, yang diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, yang dilanjutkan dengan Bab I sampai dengan Bab V.

---

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 213.

Secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak kepada Anak di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V yang terdiri dari kesimpulan dan saran, bab ini merupakan akhri dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dan bagian akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran serta dilampirkan beberapa data pendukung untuk memperkuat hasil otentik penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 68.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk survei secara sungguh-sungguh mengenai apa yang telah diketahui oleh seseorang dalam bidang yang di teliti. Beberapa studi yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan antara lain:

1. Woro Fatmawati, 2007, Peran Wanita Karir dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Lingkungan Perumahan Pesona Surya Milenia Jember Tahun 2007. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif fenomenologis. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling serta menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisa data reflektif yang divalidkan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitiannya yaitu wanita karir memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan keimanan dan keislaman, pendidikan akhlak, maupun pendidikan kejiwaan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang wanita Karir, teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, validitas data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian woro lebih menekankan pada peran wanita karir (pendidikan keimanan dan

keislaman, pendidikan akhlak, maupun pendidikan kejiwaan) sedangkan peneliti lebih menekankan pada problem wanita karir (pendidikan akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua, Akhlak kepada masyarakat). Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif fenomenologis sedangkan peneliti menggunakan *field action reseach*. Analisa data menggunakan analisa data reflektif sedangkan peneliti menggunakan analisa data miles dan huberman (reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

2. Abd. Latif, 2004, Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Jatisari Kecamatan Arjasa Kabupaten situbondo Tahun 2004. Jenis penelitian yaitu kualitatif, teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling serta menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisa data reflektif. Hasil penelitiannya adalah optimalisasi pendidikan akhlak di desa jatisari kecamatan Arjasa kabupaten situbondo cukup baik. Hal ini karena banyaknya orang tua yang sadar akan tanggung jawab pendidikan anak-anak khususnya yang menyangkut pendidikan akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan).

Persamaan dengan penelitian yang ini yaitu mengkaji tentang pendidikan akhlak anak, jenis penelitiannya penelitian lapangan, teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, serta menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Latif lebih menekankan penanaman pendidikan akhlak yang

dilakukan oleh kedua orang tua sedangkan peneliti lebih menekankan pada penanaman pendidikan akhlak yang dilakukan oleh wanita karir. Analisa data menggunakan analisa data reflektif sedangkan peneliti menggunakan analisa data miles dan huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

3. Samsul Arif, 2009, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak untuk Santri di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Desa Gebang Poreng Melalui Pengajian Kitab “Durrotun Nasihin” Tahun 2009. Jenis penelitian yaitu kualitatif, teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* serta menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitiannya adalah santri di pondok pesantren Al-Fitriyah Salafiyah akhlaknya baik dan tekun menjalankan ibadah kepada Allah berhubungan dengan tauhid, sabar, dan ikhlas. Dan di pondok pesantren al-fitriyah salafiyah akhlaknya juga baik dalam berkelakuan dengan sesama makhluk, baik dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan.

Persamaan dengan penelitian yang ini yaitu mengkaji tentang pendidikan akhlak anak, jenis penelitiannya penelitian lapangan, teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, serta menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Samsul lebih menekankan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru di pondok pesantren sedangkan peneliti lebih menekankan pada penanaman pendidikan akhlak yang dilakukan oleh wanita

karir. Analisa data menggunakan analisa data reflektif sedangkan peneliti menggunakan analisa data miles dan huberman.

## B. Kajian Teori

### 1. Problem Wanita Karir

Problem menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti masalah, persoalan. Sedangkan karir berasal dari bahasa Belanda “*karier*” yang artinya kemajuan dan perkembangan seseorang dalam pekerjaan tertentu, pekerjaan/ profesi.<sup>1</sup> Menurut Wolfman, wanita karir adalah apabila kaum wanita bekerja diluar rumah dan mereka itu berkeluarga, mereka masih diharapkan mempertahankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya.<sup>2</sup> Dengan demikian yang dimaksud problem wanita karir adalah masalah yang dihadapi oleh para ibu yang berprofesi sebagai wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak.

Wanita bisa disebut sebagai tiang peradaban. Keberadaannya menjadi sangat penting sebab dari rahimnya akan lahir generasi-generasi baru penerus peradaban manusia. Dari seorang wanita inilah ditentukan pondasi dasar akidah serta akhlak mereka, *al Ummu Madrasatun*.<sup>3</sup> Mengasuh anak, terutama

<sup>1</sup> Sri lum'atus Sa'adah, *Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam* (Jember: Center For Society Studies, 2011), 55.

<sup>2</sup> Brunetta R Wolfman, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 1989), 24.

<sup>3</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah carier* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 63. *al Ummu Madrasatun* artinya Ibu adalah sebuah sekolah, Ibu adalah pengasuh dan pendidik pertama dan utama bagi anak. Lihat Ahmad Najieh, *Fiqh Wanita Sholihah* (Surabaya: Menara Suci, 2012), 256.

yang masih kecil hukumnya wajib sebab anak memerlukan pengawasan, penjagaan, dan perhatian. Mengabaikan kewajiban sama artinya menghadapkan mereka pada kebinasaan.<sup>4</sup> Adapun kewajiban wanita terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

a. Mengerti tanggung jawab anak-anaknya

Tidak ada petunjuk yang lebih dapat membuktikan tentang agungnya tanggung jawab orang tua (khususnya ibu) terhadap anak-anaknya melainkan pendidikan yang menjurus pada nilai-nilai ketaqwaan.<sup>5</sup>

b. Menerapkan metode praktis dalam hal pendidikan anak

Kepribadian seorang ibu sangat dekat dengan anak-anaknya. Dia pandai menarik hati mereka, sehingga mereka senantiasa membuka jiwa dan hati kepada ibu yang dicintainya. Mereka mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, ibu menanggapi dan berupaya untuk mengatasi serta mengarahkan bahkan mengenalkan perasaan mereka dengan tetap memperhatikan tingkat pemikiran dan usia mereka. Terkadang bermain dan bercanda dengan mereka, sambil menyampaikan ungkapan-ungkapan yang menyenangkan, lemah lembut dan penuh kasih sayang. Semuanya itu menambah cinta dan kasih sayang anak terhadap ibunya, tidak merasa

---

<sup>4</sup> Nurul Asmayani, *Perempuan Bertanya, fikh Menjawab* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 373.

<sup>5</sup> Najieh, *Fiqih Wanita*, 233.

jenuh mendengar arahan dan bimbingannya sehingga dengan kesadaran hati mereka menjalankan perintah dan menerapkan nasehatnya.<sup>6</sup>

c. Cinta dan kasih sayang tercurah kepada anak-anak

Bukan hal yang samar dalam ingatan wanita yang cerdas dan yang selalu disinari petunjuk agama bahwa anak-anak membutuhkan asuhan, kelembutan, cinta yang dalam serta kasih sayang yang murni agar jiwa mereka dapat tumbuh secara sehat, terlepas dari berbagai penyakit dan permasalahan.<sup>7</sup>

d. Berlaku adil dalam mencurahkan kasih sayang

Sebagai wanita muslimah yang berperan sebagai ibu, hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang adil terhadap anak. Tidak boleh membeda-bedakan antara laiki-laki dan perempuan, semua harus diperlakukan sama.<sup>8</sup>

e. Tidak menyumpahi anak

Wanita yang mengerti ajaran agama tidak akan menyumpahi anak-anaknya, sebagaimana perintah Rasulullah Saw, yang melarang para ibu menyumpahi anak karena dikhawatirkan sumpahnya itu dikabulkan, yaitu disaat keterkabulan itu tepat pada sumpah yang buruk.<sup>9</sup>

f. Waspada pengaruh pembentukan dan pembinaan hak anak

---

<sup>6</sup> Ibid., 244.

<sup>7</sup> Ibid., 245.

<sup>8</sup> Chamidi, *Menjadi Wanita*, 228.

<sup>9</sup> Najieh, *Fiqih Wanita*, 252.

Muslimah yang menyadari petunjuk agama akan membuka mata lebar-lebar serta memperhatikan gerak dan langkah laku anaknya. Ia memantau aktivitas dan hobinya, mengetahui apa yang mereka baca dan yang mereka tulis. Memperhatikan teman-teman yang mereka pilih dan tempat-tempat yang mereka kunjungi pada waktu luang, tahu semua tanpa ada perasaan diawasi dari pihak anaknya.<sup>10</sup>

g. Menanamkan perilaku baik kepada anak-anaknya

Wanita muslimah harus menanamkan perilaku dan sifat baik kepada anak-anaknya, seperti mencintai sesama, memelihara ikatan persahabatan, menyayangi yang lemah, menghormati orang tua, menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain, dan sifat lainnya yang baik dan terpuji.<sup>11</sup>

Mengurus anak sambil berkarir banyak dilakukan wanita di masa sekarang. Tuntutan ekonomi serta keinginan untuk mengaktualisasi diri menjadi motivasi sebagian para wanita karir. Namun bukan rahasia lagi jika para ibu kerap merasa bersalah ketika meninggalkan anak di rumah untuk bekerja. Adapun dampak yang terjadi adalah sebagai berikut.

a. Dampak positif wanita bekerja

- Wanita mempunyai harga diri dan sikap positif terhadap dirinya sendiri, terutama dalam membangun rasa percaya diri.

---

<sup>10</sup> Ibid., 253.

<sup>11</sup> Ibid., 256.

- Wanita akan mempunyai kepuasan hidup sehingga mampu membuka wawasan yang positif terhadap peluang-peluang yang adil di masyarakat.
- Wanita yang bekerja lebih mudah dan tegas serta tegar dalam menghadapi tantangan dan kendala (cobaan) karena cenderung terbiasa dalam menghadapi masalah.
- Wanita yang bekerja akan cenderung mendidik anaknya untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, tidak otoriter, dan fleksibel. Sebab ada kecenderungan bahwa wanita karir lebih cepat dan selalu terdepan dalam memperoleh dan mengelola informasi terutama kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Wanita karir cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat sebab sikap mereka yang selalu terbuka dalam bermasyarakat.<sup>12</sup>

b. Dampak negatif wanita bekerja

- ✓ Kerugian bagi anak, sebab kasih sayang ibu tidak tergantikan oleh selainnya, termasuk oleh pembantu atau guru sekolah. Bagaimana mereka bisa memperoleh kasih sayang dari ibu yang menghabiskan siangya dengan bekerja? Kalaupun pulang, ia sudah terlalu letih dan

---

<sup>12</sup> Sa'adah, *Wanita Karir*, 99.



jenuh maka kondisi fisiknya tidak mengizinkan lagi mengurus mereka dengan baik.<sup>13</sup>

- ✓ Keluarga terpecah, istri sibuk bekerja di luar rumah serta tidak memperhatikan dan merawat anak-anak kadang membuat anak-anak terlantar. Banyak sekali kerusakan sosial terjadi akibat tidak adanya ayah dan ibu di rumah karena sibuk bekerja. Dengan kata lain, istri sibuk bekerja di luar rumah akan menimbulkan perpecahan dan kehancuran rumah tangga.<sup>14</sup>
- ✓ Munculnya seorang ibu sebagai wanita karir telah menyebabkan kerenggangan hubungan seorang ibu rumah tangga dengan anak-anaknya. Kondisi ini berakibat pada ketidak harmonisan keluarga. Ketika seorang ibu rumah tangga keluar meninggalkan rumah, maka sebenarnya ia telah meninggalkan kasih sayang untuk anak-anak dan keluarganya. Karena kesibukan yang luar biasa dari seorang ibu rumah tangga yang berperan ganda sebagai wanita karir di luar rumah, maka sebenarnya ia mulai kehabisan energi untuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya di rumah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam pandangan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 167.

<sup>14</sup> Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri* (Solo: Aqwam, 2012), 104.

<sup>15</sup> Sa'adah, *Wanita Karir*, 89.

## 2. Pendidikan Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa arab yaitu *jama*’ dari kata “*khuluqun*”, yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>16</sup> Perkataan ini di petik dalam kalimat yang tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara total.<sup>18</sup> Orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Sehubungan dengan pendidikan akhlak, Rasulullah telah mengemukakan dalam banyak hadis, diantaranya seperti yang disebutkan dalam hadis berikut:

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2008), 147. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

<sup>17</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), 564.

<sup>18</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam perspektif hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 42. Ya’kub Chamidi, *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona* (Mitra Press, 2011), 66.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ  
فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ  
وَالْفَرْجُ

“Abu Hurairah<sup>19</sup> meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukkan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab, ‘Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia’. Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, ‘Mulut dan Kemaluan’.”(HR. at-Tirmidzi)<sup>20</sup>

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak itu tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Toha mengatakan “akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajatnya”.<sup>21</sup> Sedangkan Sofyan mengatakan “akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma ajaran islam, sedangkan akhlak yang buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran islam”. Akhlak yang baik akan membuahkan amal yang

<sup>19</sup> Abu Hurairah termasuk sahabat yang paling banyak hafal hadis Nabi. Tidak ada sahabat lain yang menyamai beliau dari segi jumlahnya. Beliau meriwayatkan tidak kurang dari 5.374 hadis. Tiga ratus hadis disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Imam Bukhari sendiri dalam 73hadis. Lihat Rachmat Syafei, *al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 15.

<sup>20</sup> Umar, *Hadis Tarbawi*, 43.

<sup>21</sup> Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 114.

baik, sebaliknya akhlak yang buruk akan membuahkan akhlak yang buruk pula.<sup>22</sup>

## 1. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani Cara untuk memelihara akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan sabar, syukur, jujur.<sup>23</sup>

### a. Sabar

Sabar adalah tahan menderita dan menerima cobaan dengan rida hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha.<sup>24</sup> Dalam hadits Rasulullah SAW. bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يَصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ (رواه البخاري)

Artinya: “Barang siapa yang berlatih kesabaran, maka Allah akan menyabarkannya. Dan tidak ada seorang yang mendapat karunia Allah yang lebih baik atau lebih dari pada sabar”.<sup>25</sup>

Menurut Kahar Masyhur sabar adalah tetap dengan cita-cita dalam melaksanakan agama islam, karena dorongan agama dan menentang kemauan hawa nafsu. Orang sabar dapat menanggulangi atau paling tidak mengurangi tekanan atas dirinya dengan semangat dan usaha keras serta

<sup>22</sup> Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI* (Bandung: Alfabeta, t.t.), 116.

<sup>23</sup> <https://rizkifisthein.wordpress.com/2011/06/23/akhlak-terhadap-diri-sendiri/>. tanggal 05 Agustus 2015 pukul 13.00

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 224.

<sup>25</sup> Muhammad al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta: 1986), 66.

memiliki prinsip “esa hilang, dua terbilang”.<sup>26</sup> Sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

### 1) Sabar karena taat kepada Allah

Sabar karena taat kepada Allah adalah sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah dengan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Ketaatan itu berat dan menyulitkan bagi jiwa seseorang. Terkadang melakukan ketaatan itu berat bagi badan, merasa malas dan lelah (capek). Selain itu melakukan ketaatan akan terasa berat bagi harta seperti dalam masalah zakat dan haji. Intinya namanya ketaatan itu terdapat rasa berat dalam jiwa dan badan sehingga butuh adanya kesabaran.<sup>27</sup>

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.<sup>28</sup>

### 2) Sabar karena maksiat

<sup>26</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), 394.

<sup>27</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 222.

<sup>28</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an*, 76.

Adapun yang dimaksud sabar karena maksiat adalah bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Ketika jiwa memerintahkan dan mengajak kepada kejelekan, hendaklah bisa menahan diri dari perbuatan-perbuatan haram seperti berdusta, menipu dalam muamalah, makan harta dengan cara bathil dengan riba dan semacamnya, berzina, minum minuman keras, mencuri dan berbagai macam bentuk maksiat lainnya. Seseorang harus menahan diri dari hal-hal semacam ini sampai dia tidak lagi mengerjakannya dan ini tentu saja membutuhkan pemaksaan diri dan menahan diri dari hawa nafsu yang mencekam.<sup>29</sup>

Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ  
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 223.

<sup>30</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an*, 242.

### 3) Sabar karena musibah

Sabar karena musibah adalah sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.<sup>31</sup> Semua itu perlu dihadapi dengan hati teguh bagaikan karang ditengah lautan, meskipun dihempas ombak dan badai dari kiri dan kanan karang tersebut tetap berada ditempatnya.<sup>32</sup> Firman Allah dalam al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.<sup>33</sup>

Jadi, menurut Zainuddin dalam bukunya Rosihon anwar, yang dimaksud sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Nya. Sabar dalam menahan hawa nafsu untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang

<sup>31</sup> Anwar, *Akidah Akhlak* 223.

<sup>32</sup> Fachruddin, *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'an* (t.tp: Bina Aksara, 1984), 52.

<sup>33</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an*, 24.

agama. Sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.<sup>34</sup>

#### b. Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Karunia yang di berikan oleh Allah harus di manfaatkan dan di pelihara, seperti pancaindera, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.<sup>35</sup> Firman Allah dalam surat al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kepada Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada Ku”.<sup>36</sup>

Adapun cara bersyukur ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

<sup>34</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 224.

<sup>35</sup> Ibid., 224.

<sup>36</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an*, 152.



### 1) Bersyukur dengan lisan atau lidah

Cara bersyukur dengan lisan atau lidah adalah mengingat dan menyebut-nyebut nikmatNya, bukan karena sombong akan tetapi karena senang dan bangga dengan mengucapkan “*Alhamduliillah*” segala puji bagi Allah. Misalnya seseorang diberi laba dalam perdagangan, kemudian ada orang bertanya “Bagaimana perjalanan dagang anda?” maka dijawab dengan “*Alhamduliillah* ada kemajuan”. Bukan “ada kemajuan” saja.<sup>37</sup>

### 2) Bersyukur dengan badan atau tubuh

Bentuk bersyukur dengan badan atau tubuh adalah rajin melakukan apa yang diperintahkan Allah seperti shalat lima waktu, pergi gotong royong dalam hal kebaikan, dan sebagainya yang membutuhkan tenaga.<sup>38</sup>

### 3) Bersyukur dengan benda atau harta

Bersyukur dengan benda atau harta diwujudkan dengan harta benda atau kekayaan digunakan untuk kepentingan yang baik. Seperti biaya keluarga secara wajar, tidak kikir dan tidak boros, memberikan bantuan untuk pembangunan masjid, bukan untuk mengadakan pesta

<sup>37</sup> Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, 37.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 37.

yang menghadirkan makanan dan minuman yang memabukkan dan haram. Hal ini dinamakan *mubazir* dan berdosa dalam melakukannya.<sup>39</sup>

### c. Benar (*ash-Shidqu*)

Menurut Zainuddin dalam bukunya Rosihon Anwar *ash-Shidqu* merupakan salah satu akhlak mahmudah, yang berarti benar, jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur. Apabila anggota masyarakat berkata dan berbuat benar, masyarakat itu akan tenteram dan aman. Hubungan antara manusia dan manusia lainnya akan berjalan lancar, tanpa kecurigaan satu sama lain. Begitu pun antara satu golongan dan golongan lainnya.<sup>40</sup> Kewajiban bersikap benar ini diperintahkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119 sebagai berikut.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Benar itu ada dua macam yaitu sebagai berikut:

#### 1) Benar dalam perkataan

Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya

<sup>39</sup> Ibid., 38.

<sup>40</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 226.

apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang.<sup>41</sup>

## 2) Benar dalam perbuatan

Menurut Hasan dalam bukunya Rosihon Anwar, benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Kemudian, apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti tidak benar.<sup>42</sup>

Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat suatu kehidupan yang serasi (harmonis) aman, damai dalam masyarakat. Seorang yang benar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh kepada apa yang diucaokan dan Allah akan meneguhkan pendiriannya.<sup>43</sup>

## 2. Akhlak Kepada Orang Tua

Berakhlak kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak, bahkan berbuat durhaka kepada orang tua dihukumkan sebagai dosa besar. Akhlak anak kepada orang tua dilakukan sebagai wujud penghargaan dan pemuliaan atas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mengasuhnya.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid., 227

<sup>42</sup> Ibid., 227

<sup>43</sup> Ibid., 228.

<sup>44</sup> Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI*, 118.

### a. Berbakti Kepada Orang Tua

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Hamid dalam bukunya Rosihon Anwar, berdasarkan al-Qur'an dan hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa di kaitkan dengan keimanan kepada Allah sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadapNya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah. Berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan Kitabullah dan al-Hadits.<sup>45</sup> Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.

<sup>45</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 231.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.<sup>46</sup>

Menurut Ustadz Aris Munandar dalam artikel muslimah, ada lima kriteria yang menunjukkan bentuk bakti seorang anak kepada kedua orang tua yaitu sebagai berikut.

- 1) Tidak ada komentar yang tidak mengenakkan dikarenakan melihat atau tercium dari kedua orang tua sesuatu yang tidak enak. Akan tetapi memilih untuk tetap bersabar dan berharap pahala kepada Allah dengan hal tersebut. Sebagaimana dulu kedua orang tua bersabar terhadap bau-bau tidak enak yang muncul dari diri anaknya ketika masih kecil.
- 2) Tidak menyusahkan orang tua dengan ucapan yang menyakitkan.
- 3) Mengucapkan ucapan yang lemah lembut kepada kedua orang tua diiringi dengan sikap sopan santun yang menunjukkan pengorbanan kepada keduanya. Tidak memanggil keduanya langsung dengan nama, tidak bersuara keras di hadapan keduanya. Tidak melotot tetapi memandang dengan penuh kelembutan dan ketawadhuan.
- 4) Berdo'a memohon kepada Allah agar menyayangi orang tua sebagai balasan kasih sayang terhadap mereka

---

<sup>46</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an*, 84. Dekat dan jauh disini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula yang mengartikan antara yang muslim dan bukan muslim. Ibnu Sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya

5) Bersikap tawadhu dan merendahkan diri kepada keduanya selama tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah serta sangat berkeinginan untuk memberikan apa yang diminta oleh keduanya sebagai wujud kasih sayang seorang anak kepada orang tua.<sup>47</sup>

**b. Berkata lemah lembut kepada orang tua**

Berkata yang menyinggung hati dan melukai kedua orang tua adalah perbuatan durhaka, dan termasuk dosa besar. Dosa besar dengan *uquuqul walidain* dapat dihapuskan dengan minta ma'af kepada ibu dan bapak serta dimaafkan oleh keduanya, berkata halus dan lemah lembut serta menanggung makan untuk keduanya, dan selama tidak berbuat dosa-dosa besar lainnya maka akan masuk surga.<sup>48</sup>

Segala sikap orang tua terutama ibu memberikan refleksi yang kuat terhadap anak. Dalam hal berkata pun demikian. Apabila ibu sering menggunakan kata-kata halus kepada anaknya maka anak pun akan berkata halus. Sebaliknya apabila ibu/ ayah sering menggunakan kata-kata kasar kepada anaknya maka anak juga akan menggunakan

<sup>47</sup> <http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/bakti-kepada-orang-tua.html>. tanggal 05 Agustus 2015 pukul 14. 23.

<sup>48</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 172. *Uquuqul Walidain* adalah perbuatan durhaka berkata yang menyinggung hati dan melukai kedua orang tua.

kata-kata yang kasar. Hal ini disebabkan karena anak memiliki insting meniru.<sup>49</sup>

Adapun yang mudah ditiru adalah yang paling dekat dengannya yaitu orang tua, terutama ibu. Pengajaran yang diberikan kepada anak agar berlaku lemah lembut dan sopan harus diberikan setiap hari melalui teladan dari orang tua bagaimana harus berbuat, bersikap, dan berbicara. Kewajiban anak kepada orang tua berbicara menurut ajaran Islam harus sopan, lemah lembut, dan menggunakan kata-kata mulia.<sup>50</sup> Firman Allah dalam surat al-Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ  
الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia<sup>51</sup>. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,

<sup>49</sup> Ibid., 170.

<sup>50</sup> Ibid., 170.

<sup>51</sup> Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>52</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, anak berkewajiban berbuat baik kepada orang tua dengan berbakti dengan sebaik-baiknya dan berkata kepadanya tidak boleh dengan menyinggung perasaan. Bahkan jangan menggunakan kata-kata “cis” atau “hah”. Perkataan yang digunakan harus perkataan mulia, yaitu kata-kata yang mengandung pemuliaan terhadap orang tua, bukan hanya sekedar kata yang halus dan lemas, melainkan kata-kata yang mulia (*Qaulan Kariiman*).<sup>53</sup>

Kata-kata mulia yang dipakai adalah menurut adat yang berlaku, yang dengan kata-kata itu berarti memuliakan orang tua. Perkataan yang mulia bukan hanya terletak pada bentuk kata itu sendiri tetapi disertai dengan cara pengucapan nada dan irama lagu yang sopan sehingga hati orang tua merasa bahagia.<sup>54</sup>

### **3. Akhlak Kepada Masyarakat**

#### **a. Berbuat Baik Kepada Tetangga**

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Kita wajib menjaga hak-hak tetangga dan berbuat baik kepada mereka sesuai dengan

---

<sup>52</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an*, 284.

<sup>53</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 172.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 172



kemampuan; dan haram hukumnya memusuhi mereka dengan model dan bentuk apapun.<sup>55</sup> Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: ‘Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berbuat baik pada tetangganya.’” (HR. Bukhari Muslim).<sup>56</sup>

Berbuat baik kepada tetangga dijadikan salah satu ciri dari iman kepada Allah dan hari akhir, karena realisasi iman adalah perbuatan baik. Sedangkan perbuatan baik pertama-tama dilakukan pada orang-orang di sekelilingnya antara lain tetangga.<sup>57</sup> Adapun tetangga memiliki hak-hak yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberi untuk ditolong, apabila mereka membutuhkan pertolongan
- 2) Memberi pinjaman, apabila mereka hendak meminjam sesuatu
- 3) Memberi selamat sebagai bentuk ikut bergembira, apabila mereka mendapat kegembiraan

<sup>55</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 242. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Apabila ada *khobar* yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah, itulah yang kita pakai; namun apabila tidak, hal ini dikembalikan pada *urf* (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

<sup>56</sup> Mizan Asrori, *Terjemah Hadis al-Arba'iiyan Nawawiyah* (Surabaya: Karya Utama), 102.

<sup>57</sup> Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI*, 120.

- 4) Melakukan takziah (bela sungkawa) apabila mereka mendapatkan musibah sebagai bentuk ikut berduka cita.<sup>58</sup>

#### **b. Suka Menolong Orang Lain**

Dalam hidup ini, setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah. Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan dari pada bantuan lainnya.<sup>59</sup>

Tolong-menolong untuk kebaikan dan taqwa kepada Allah adalah perintah Allah yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan.<sup>60</sup> Allah berfirman dalam penggalan ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut.

---

<sup>58</sup> Ibid., 121.

<sup>59</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 243.

<sup>60</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 183.

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

Kewajiban tolong menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dalam segi materi, yang bersifat kebutuhan pokok manusia mulai dari primer hingga kebutuhan sekunder untuk menjaga kelestarian hidup manusia.<sup>61</sup>

#### 4. Cara Menanamkan Pendidikan Akhlak

Secara psikologis, kemampuan (daya) serap anak sangat bervariasi sesuai dengan tingkat umurnya. Berikut cara-cara mendidik akhlak anak yang dimulai dari masa dalam kandungan sampai dewasa (umur 19 tahun ke atas).<sup>62</sup>

##### a. Penanaman akhlak terhadap janin dalam kandungan.

Ajaran islam memberikan tuntunan kepada orang yang akan mendambakan anak yang berbudi baik, maka calon ayah dan ibu harus terlebih dahulu melakukan beberapa hal antara lain;

- 1) Memilih calon istri/ suami yang berbudi baik yang akan menurunkan anak dikemudian hari

<sup>61</sup> Ibid., 184.

<sup>62</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 52.

2) Ketika suami istri berhubungan intim, maka keduanya dianjurkan untuk berdo'a

3) Ketika istri telah hamil, maka suami istri dianjurkan agar selalu menghindari perbuatan buruk dan membaca al-Qur'an.<sup>63</sup>

b. Penanaman akhlak terhadap bayi yang lahir.

Ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan akhlak pada anak yang berumur 1-3 tahun, antara lain;

1) Selalu memelihara kondisi fisik dan mental ibunya, karena anak yang sedang menyusu, sangat peka dan gampang terpengaruh oleh kondisi kejiwaan ibunya.

2) Menciptakan suasana tenteram dalam rumah tangganya, karena kondisi kejiwaan anak pada masa tersebut gampang menerima dan meniru sesuatu yang sering dialami oleh rumah tangganya.

3) Mengajak anak berekreasi melihat suasana lingkungan hidup dan tempat-tempat hiburan yang baik.<sup>64</sup>

c. Penanaman akhlak pada masa kanak-kanak.

Masa kanak-kanak yang dimaksudkan adalah umur 4-5tahun, biasanya anak tersebut telah memasuki jenjang pendidikan Taman Kana-Kanak (TK). Adapun cara mendidik akhlak anak pada masa tersebut antara lain;

---

<sup>63</sup> Ibid.,

<sup>64</sup> Ibid., 53

- 1) Membiasakan anak berbicara dengan sopan dan berlaku jujur, serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
  - 2) Mengikutsertakan dalam acara-acara keagamaan dan tempat hiburan yang konstruktif.
  - 3) Memperdengarkan dongeng yang mengandung skhlak mulia, terutama mengenai kasih sayang terhadap orang tua, teman-teman dan makhluk yang lain.
  - 4) Memberikan hukuman kepadanya apabila melakukan kesalahan, namun yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik.<sup>65</sup>
- d. Penanaman akhlak pada masa umur SD.

Masa sekolah dasar (SD) dimaksudkan adalah umur 7-12 tahun, dimana anak tersebut telah memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Adapun cara mendidik akhlak anak pada masa tersebut antara lain;

- 1) Selalu mengawasi agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal. Apabila melakukan kesalahan, harus diarahkan dengan segera agar tidak terbiasa melakukannya. Bahkan memberi hukuman juga lebih baik, asalkan yang bersifat mendidik.
- 2) Mengaktifkan untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan yang lain, karena dapat meluhurkan budi pekertinya.
- 3) Menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang kepada manusia dan penuh perhatian terhadap makhluk-makhluk yang lain.

---

<sup>65</sup> Ibid.,

e. Penanaman akhlak pada masa remaja.

Masa remaja dimaksudkan adalah umur 13-18 tahun, dimana anak tersebut telah memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah. Adapun cara mendidik akhlak anak pada masa tersebut antara lain;

- 1) Harus mendidiknya agar selalu tekun menjalankan perintah agama
- 2) Menanamkan kebiasaan yang selalu ingin berbuat baik kepada orang tuanya, gurunya, teman-temannya, dan bahkan terhadap makhluk lain. Serta menanamkan kebiasaan menghindarkan diri dari pihak yang mungkin dapat menghancurkan dirinya.
- 3) Membatasi pergaulan dengan anak yang buruk akhlaknya, dan mengarahkan agar bergaul dengan anak yang baik.
- 4) Menasehati bila hendak keluar rumah dan mengingatkannya agar selalu berhati-hati ketika berbuat dan bergaul dengan teman-temannya.
- 5) Menjaga agar tidak membaca buku-buku porno, sadis, dan menonton film porno. Dan mengarahkan untuk membaca buku-buku dan menonton film yang mengandung tuntunan akhlak baik.<sup>66</sup>

f. Penanaman akhlak pada masa dewasa.

Masa dewasa dimaksudkan adalah umur 19 tahun ke atas, dimana anak tersebut telah memasuki jenjang pendidikan tinggi. Adapun cara mendidik akhlak anak pada masa tersebut antara lain;

---

<sup>66</sup> Ibid.,

- 1) Pendidikan harus memberikan keterangan padanya tentang tujuan akhlak baik dan kemudharatan akhlak buruk dengan memakai pendekatan argumentatif, karena telah menghadapi anak yang sudah mampu berfikir kritis.
- 2) Selalu mengontrol tingkah lakunya, dan menasehatinya bila melakukan penyelewengan agama atau norma-norma sosial.
- 3) Mendesak untuk menerapkan pelajaran akhlak (ethika) yang pernah didapatkan di sekolah maupun petunjuk-petunjuk yang pernah didapatkan di rumah tangga maupun di masyarakat.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid.,

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>1</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.<sup>2</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut akan dilakukan.<sup>3</sup> Penelitian ini berada di desa Tutul kecamatan Balung. Alasan pemilihan lokasi ini disebabkan oleh perilaku anak yang tidak sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 46.



aturan Islam, seperti menyepelkan ibadah shalat khususnya waktu dzuhur dan ashar yang mana pada waktu tersebut para ibu masih dalam keadaan bekerja.<sup>4</sup> Hal ini berbeda sekali ketika ada ibu di rumah yang senantiasa mengontrol perilaku mereka. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan maka dikhawatirkan akan mengakar menjadi sebuah kebiasaan, yang mana kebiasaan yang tidak baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula.

Disamping itu, berkata kasar (meninggikan suara, membentak) bukan sesuatu hal yang dianggap aneh dan tabu untuk diucapkan, baik dengan mereka yang lebih muda, seajar, bahkan mereka yang lebih tua.<sup>5</sup> Namun Disisi lain, wanita karir dapat berhasil mendidik akhlak anak. Selain mereka bekerja, mereka juga dapat mengawasi dan memberi teladan yang baik kepada anak. Hal ini menyebabkan tidak adanya masalah yang berarti mengenai akhlak anak sehari-hari.<sup>6</sup>

### C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling memahami tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa

<sup>4</sup> Observasi, Tutul, 09 Maret 2015.

<sup>5</sup> Ibid., 10 Maret 2015. Ibid., 04 Mei 2015.

<sup>6</sup> Anita, *Wawancara*, 12 Oktober 2015.

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

**TABEL 3. 1**  
**DATA SUBYEK PENELITIAN**

No	Nama Informan			Keterangan
	Wanita Karir	Nama Anak	Nama Suami	
1.	Lilik H.	M. Kevin	Salim	Guru SDN Kasiyan
2.	Kusrifiatun	M. Lailul Abror	Hadi	Pegawai Bank BRI
3.	Hasanah	Husnul Hotimah A. Yoni Bahtiar	Tukiyat	Karyawan Pabrik Tembakau
4.	Yuliana	Nurin Mustika Nonik Dwi L.	Sutekno	Karyawan Pabrik Tembakau
5.	Anita	Ahmad Agil Abu Bakar	Salim	Guru MI Negeri

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 219.

di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>8</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Intensitas kesibukan wanita karir
- b. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada Allah.
- c. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada orang tua.
- d. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada Masyarakat.

## 2. Observasi

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>9</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah:

- a. Intensitas kesibukan wanita karir

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 227.

- b. Perilaku anak dalam menerapkan sikap sabar
- c. Perilaku anak dalam menerapkan sikap syukur
- d. Perilaku anak dalam menerapkan sikap jujur
- e. Sikap taat dan patuh anak terhadap orang tua
- f. Sikap anak dalam bergaul dengan temannya

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>10</sup>

## E. Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>11</sup>

### 1. Data *reduction* (reduksi data)

<sup>10</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

## 3. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **F. Keabsahan Data**

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi

sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>12</sup> Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
2. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>13</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Proses ini menguraikan pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>14</sup>

1. Tahap pra penelitian lapangan
  - a) Menemukan masalah di lokasi penelitian
  - b) Menyusun rencana penelitian (proposal)
  - c) Pengurusan surat izin meneliti
  - d) Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian lapangan
  - a) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
  - b) Memasuki lokasi penelitian
  - c) Mencari sumber data yang telah ditentukan

<sup>12</sup> Ibid., 241.

<sup>13</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 331.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 76.

- d) Mengumpulkan data
  - e) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
3. Tahap akhir penelitian lapangan
- a) Penarikan kesimpulan
  - b) Menyusun data yang telah ditetapkan



IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN**

##### **1. Kondisi Geografis Desa Tutul**

Secara umum letak geografis Desa Tutul terletak pada wilayah dataran sedang yang luas dan merupakan lahan yang subur. Adapun secara umum batas-batas administrasi desa Tutul meliputi:

Utara : Desa Balung Lor, Desa Karang Semanding, Desa Karang Duren Kecamatan Balung.

Timur : Desa Balung Kulon, Desa Balung Lor Kecamatan Balung

Selatan : Desa Jambearum, Desa Bagon Kecamatan Puger

Barat : Desa Bagon Kecamatan Puger, Desa Karang Semanding Kecamatan Balung

Desa Tutul memiliki luas wilayah 565.767 Ha. Adapun dari segi topografi Desa Tutul berada pada bagian selatan wilayah kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Dari luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa kawasan, meliputi:

Perkampungan : 90.108 Ha

Sawah : 392.582 Ha

Tanah tegalan : 56.672 Ha

Lain-lain : 26.405 Ha

(Dokumentasi Kantor Desa Tutul tahun 2015)



Selain itu, desa Tutul memiliki wilayah sebanyak 4 dusun yaitu:

Dusun Maduran : 6 RW/ 17 RT

Dusun Krajan : 5 RW/ 14 RT

Dusun Kebon : 4 RW/ 14 RT

Dusun Karuk : 2 RW/ 6 RT

(Dokumentasi Kantor Desa Tutul tahun 2015)

## 2. Gambaran Umum Demografis Desa Tutul

Secara umum desa Tutul mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli dan sisanya sebagian kecil merupakan penduduk pendatang. Berdasarkan penyebarannya suku bangsa penduduk desa Tutul adalah suku Jawa, suku Madura, dan sebagian kecil suku yang lain. Berdasarkan pemutakhiran data penduduk 2015 jumlah penduduk desa Tutul sebesar

10.088 jiwa yang terdiri dari:

Laki-laki : 4987 jiwa

Perempuan : 5101 jiwa

Jumlah KK : 2831 jiwa

(Dokumentasi Kantor Desa Tutul tahun 2015)

Sedangkan jika diklasifikasikan berdasarkan usia dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Tutul Berdasarkan Usia**

Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
	Sekolah	Blm Sekolah	Sekolah	Blm Sekolah	
0-4	386	250	359	325	1320

5-6	1331	-	1525	-	2856
7-13	2506	-	2652	-	5158
14-17	225	-	305	-	530
18-21	87	-	112	-	199
21-keatas	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>					<b>10.088</b>

(Dokumentasi Kantor Desa Tutul tahun 2015)

### 3. Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun data kependudukan penduduk desa Tutul berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin**

JK	Jenis Pekerjaan	Usia						Jmlh
		0-17	18-23	24-30	31-40	41-56	57 keatas	
L A K I - L A K I	Karyawan	-	17	15	35	38	-	105
	Tani	-	205	375	200	275	260	1.315
	Pedagang	-	55	70	64	48	42	279
	Nelayan	-			20			20
	Buruh Tani	-	180	260	295	291	297	1323
	Pertukangan	-		15	20	25	28	88
	Pensiunan	-	-	-	-	-	26	26
	Lain-lain	1.831	-	-	-	-	-	1.831
P E	Karyawan	-	-	12	10	8	-	30

<b>R E M P U A N</b>	Tani	-	175	239	281	335	197	1.227
	Pedagang	-	11	48	53	12	-	124
	Nelayan	-	-	-	-	300	-	300
	Buruh Tani	-	124	289	400	-	257	1.070
	Pertukangan	-	-	-	-	-	-	0
	Pensiunan	-	-	-	-	-	54	54
	Lain-lain	2.296	-	-	-	-	-	2.296
<b>Jumlah</b>								<b>10.088</b>

(Dokumentasi Kantor Desa Tutul tahun 2015)

#### 4. Daftar Pegawai Pemerintahan Desa Tutul

Dalam menjalankan tata pemerintahan di Desa Tutul, maka proses operasionalisasi telah dilakukan oleh aparat pemerintahan desa Tutul yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Jember. Pelaksanaan pemerintahan dijalankan berdasarkan tugas yang telah ditetapkan.

Adapun daftar pegawai pemerintahan desa Tutul sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Pegawai Pemerintah Desa Tutul**

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Hj. Juana	Kepala Desa
2.	Bukasan, BA, SAP	Sekretaris Desa
3.	Maksum Nawawi, S. Pd. I	Kaur Pemerintahan
4.	Zaenul Arifin	Kaur Umum
5.	M. Yudistira Ricco	Kaur Keuangan

6.	Novitalia Hidayanti, A. Md	Kaur Ekbang
7.	Ansori	Kaur Kesra
8.	M. Faisol	Kaur Keamanan
9.	Khairul Rajikin	Kaur Pamong Tani
10.	Abd. Karim	Kepala Dusun Maduran
11.	Aris Sugianto	Kepala Dusun Krajan
12.	Karlis	Kepala Dusun Kebon
13.	Purnomo	Kepala Dusun Karuk
14.	Suraji	Pembantu Pamong Tani
15.	Wagiman	Pembantu Pamong Tani
16.	Misdi	Pembantu Pamong Tani
17.	Sawi	Pembantu Pamong Tani
18.	Iwan Tri Susanto	Pembantu Pamong Tani

(Dokumentasi Kantor Desa Tutul tahun 2015)

## B. PENYAJIAN DATA

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan disajikan beberapa pemaparan yang diungkapkan oleh beberapa informan secara rinci dan didukung oleh hasil observasi serta hal tersebut mengacu pada fokus penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan untuk mengetahui problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember maka dapat dilaporkan sebagai berikut:

### **1. Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Diri Sendiri di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember**

Dalam semua aspek kehidupan tidak terlepas dari problem. Problem dapat diartikan sebagai masalah atau kesulitan yang dihadapi manusia sebagai tantangan yang dapat menghalangi tercapainya sebuah tujuan. Akan tetapi, dengan problem manusia akan berfikir dan berkembang untuk mencari jalan keluar dan termotifasi untuk terus maju menuju kesempurnaan.

Saat ini jumlah wanita yang berada dalam angkatan kerja telah hampir menyamai jumlah pria. Apabila dulu jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kaum wanita amat terbatas, sekarang kondisinya sudah jauh berbeda. Berbagai macam alasan yang melatarbelakangi wanita bekerja, ibu Lilik (47) misalnya, beliau menuturkan:

“Saya bekerja karena keinginan yang timbul dalam diri saya sendiri. Guru adalah cita-cita sejak kecil. Saya selalu ingin berbagi dengan sesama dan melayani masyarakat. Ketika melihat orang lain senang, itu merupakan kebahagiaan tersendiri buat saya. Disamping itu, dengan saya bekerja berarti saya membantu meringankan pekerjaan suami”<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Lilik Handayani, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

Sedangkan suami ibu Lilik mengutarakan tanggapannya ketika ditanya tentang istri yang bekerja diluar rumah, Beliau menuturkan bahwa sebenarnya beliau keberatan dengan istri yang bekerja di luar rumah. Hal ini dikarenakan beliau khawatir ibu Lilik akan menjadi lalai dengan tanggung jawab sebagai ibu yang merawat dan mendidik anak-anak dan tugas sebagai istri yang merawat dan melayani suami. Menurut beliau apabila kedua tugas tersebut terbengkalai maka yang terjadi adalah ketidak harmonisan dalam keluarga menjadi terganggu. Tentu saja beliau tidak menyetujui istrinya bekerja tatkala mengingat hal ini.<sup>2</sup>

Akan tetapi, dengan berbagai alasan yang disodorkan oleh ibu Lilik (Selain masalah ekonomi, ibu Lilik bekerja sebagai guru karena ingin mengabdikan ilmu yang diperolehnya dibangku sekolah) dan beberapa pertimbangan yang dilakukan akhirnya beliau pun mengizinkan ibu Lilik untuk bekerja di luar rumah. Beliau mengizinkan dengan catatan tugas sebagai ibu bagi anak-anak dan tugas sebagai istri bagi suami tidak terbengkalai dan tetap menjadi prioritas utama.<sup>3</sup>

Hal ini berbeda dengan ibu Hasanah (42), beliau mengungkapkan bahwa yang melatarbelakangi ia bekerja adalah kondisi ekonomi keluarga. Tampaknya faktor ekonomi menjadi alasan tersendiri bagi ibu Hasanah untuk bekerja di luar rumah. Tingginya kebutuhan keluarga dan harga berbagai kebutuhan pokok yang terus meningkat tidak selalu berjalan

---

<sup>2</sup> Salim, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

<sup>3</sup> Ibid.

searah dengan peningkatan penghasilan suami. Sehingga menyebabkan ibu Hasanah dituntut pula untuk membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga.<sup>4</sup>

Adapun bapak Tukiyat sebagai suami ibu Hasanah sangat mendukung istrinya bekerja. Beliau mendukung dengan alasan, gotong royong dan kerja sama untuk memperbaiki dan memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga sangat perlu dan dibutuhkan. Disini ibu Hasanah memiliki peran ganda, pertama tuntutan pekerjaan kemudian yang kedua adalah tuntutan tugas seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anak. Sikap kerja sama ibu Hasanah yang membantu memenuhi tugas ekonomi keluarga memang diiringi izin dari suami, akan tetapi ia tidak dibarengi dengan sikap kerja sama bapak Tukiyat dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan rumah. Bagi bapak Tukiyat tugas pekerjaan rumah murni menjadi tanggung jawab istri. Meskipun istri juga ikut bekerja di luar rumah membantu suami.<sup>5</sup>

Begitu pula dengan ibu Yuliana ketika ditanya tentang motivasi bekerja. Beliau mengungkapkan bahwa faktor ekonomi sebagai alasannya untuk bekerja di luar rumah. Selain itu, ibu Yuliana sendiri termasuk orang yang cepat merasa bosan dengan pekerjaan rutinitas mengurus rumah tangga. Beliau beranggapan bahwa dengan bekerja pergaulan dan

---

<sup>4</sup> Hasanah, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

<sup>5</sup> Tukiyat, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

statusnya lebih baik dibanding menjadi ibu rumah tangga saja. Selain hal tersebut, izin dari suami juga telah dikantongi.<sup>6</sup>

Adapun bapak Sutekno sebagai suami ibu Yuliana tidak memperlakukan hal ini. Beliau mengizinkan ibu Yuliana untuk bekerja di luar rumah dengan catatan kewajiban sebagai istri untuk suami dan ibu bagi anak-anak tidak terbengkalai. Ketika ditanya tentang pekerjaan rumah, Beliau menjawab bahwa pekerjaan rumah dapat dilakukan bersama. Artinya, bapak Sutekno juga membantu pekerjaan rumah seperti mengasuh anak, menyapu dan mencuci pakaiannya sendiri. Selain meringankan beban ibu Yuliana sebagai istri, juga memenuhi kewajiban orang tua untuk mendidik anak. Sehingga dapat ikut merasakan suka dukanya mengasuh anak. Selain itu, hubungan ayah dan anak dapat dipererat. Anak berkembang dengan lebih baik apabila memperoleh kasih sayang dan perhatian ayah.<sup>7</sup>

Sedangkan ibu Kusrifiatun menuturkan tentang motivasinya bekerja disertai tanggapan anaknya. Beliau mengungkapkan bahwa yang menjadi motivasi bekerja adalah membantu ekonomi keluarga dan ingin meniti karir di luar rumah. Selain itu restu dari suami juga telah beliau kantongi. Tampaknya suami tidak memperlakukan hal ini. Ketika ditanya tentang tanggapan anak-anak mengetahui ibunya adalah seorang wanita karir, Beliau menjawab bahwa tentu saja anak-anak bangga dengan ibunya

---

<sup>6</sup> Yuliana, *Wawancara*, Tutul, 24 Juni 2015.

<sup>7</sup> Sutekno, *Wawancara*, Tutul, 24 Juni 2015.



karena pada dasarnya beliau bekerja untuk pendidikan dan masa depan mereka.<sup>8</sup>

Adapun bapak Hadi sebagai suami ibu Kusrifiatun mengungkapkan bahwa ia memang tidak keberatan istrinya bekerja. Akan tetapi, pekerjaan itu tidak boleh mengalahkan pekerjaan utamanya sebagai istri dan kewajibannya untuk merawat dan mendidik anak-anak. Apabila ibu Kusrifiatun tidak dapat memenuhi hal tersebut, maka beliau mempersilahkan ibu Kusrifiatun lebih baik fokus kepada pekerjaan rumah tangga. Bagi bapak Hadi, istri memang boleh meniti karir di luar rumah akan tetapi ia tidak melupakan tugas utamanya sebagai istri untuk suami dan ibu bagi anak-anak.<sup>9</sup>

Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama karena dalam keluarga tidak hanya terdiri dari satu orang saja tetapi beberapa orang dengan fungsinya masing-masing. Namun, tetap orang tua yang menjadi pilar utama anak untuk tumbuh menjadi manusia berguna yang berakhlakul karimah.

Berbicara masalah orang tua, ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anak, diantaranya adalah menanamkan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua, kesabaran ketika menanamkan pendidikan akhlak, dan intensitas ketika mendidik akhlak anak.

---

<sup>8</sup> Kusrifiatun, *Wawancara*, Tutul, 04 Juli 2015.

<sup>9</sup> Hadi, *Wawancara*, Tutul, 04 Juli 2015.

Akan tetapi, bagaimanakah ketika anak tersebut berada dalam lingkungan keluarga karir? Perkembangan anak akan jauh dari pantauan orang tua terutama ibu. Disinilah wanita karir menemukan problem dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak. Peran ganda yang dimainkan tidak semudah ketika membalikkan telapak tangan. Sehingga, yang paling dikhawatirkan adalah terbengkalainya tugas prioritas seorang ibu secara kodrati yang menyebabkan terbentuknya akhlak buruk bagi anak.

Menurut ibu Lilik, penanaman sikap sabar kepada anak-anak butuh ketelatenan ekstra. Karena anak-anak memiliki kecenderungan menuruti keinginan yang muncul dalam hatinya. Apabila sudah menginginkan sesuatu, keinginan tersebut harus dituruti. Ketika keinginan tidak dituruti mereka menangis sepuas hati membuat siapa saja yang melihat merasa iba. Orang tua pun tak kuasa menolak keinginannya apalagi jika memikirkan anak-anak sering ditinggal dirumah karena kepentingan pekerjaan. Alhasil, penanaman sikap sabar karena musibah menjadi terhambat. Padahal tidak selamanya kondisi ekonomi keluarga berada di atas, terkadang juga berada di bawah. Pada saat berada di bawah inilah sikap sabar menjadi senjata ampuh kita untuk selalu bersyukur kepada Allah.<sup>10</sup>

Pernyataan ibu Lilik ditegaskan lagi oleh bapak Salim bahwa anak-anak adalah prioritas utama dalam keluarga. Jadi, apapun keinginan

---

<sup>10</sup> Lilik, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

mereka selama keinginan itu tidak melebihi dari batas usianya maka sebagai orang tua wajib memenuhinya.<sup>11</sup>

Sedangkan ibu Hasanah mengatakan bahwa menanamkan sikap sabar terhadap anak itu sulit. Selain masalah tidak dapat penuh waktu berada di rumah karena harus bekerja, anak-anak cenderung memiliki sikap egois satu sama lain. Dari hal yang sepele dapat menimbulkan pertengkaran, misalnya ketika berebut makanan ringan, berebut remote TV demi mengganti chanel stasiun TV yang disukai, ataupun berebut perhatian. Belum lagi mengontrol anak-anak menjalankan sholat wajib lima waktu. Apabila lepas kontrol, terkadang anak-anak suka lalai mendirikannya.<sup>12</sup> Padahal mendirikan sholat lima waktu merupakan salah satu bentuk sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

Pernyataan ibu Hasanah dikuatkan oleh pernyataan dari Hotim. Ia mengakui bahwasannya ia sering bertengkar dengan adiknya. Adapun penyebab pertengkarannya adalah hal-hal sepele seperti berebut camilan, berebut mainan, atau berebut menguasai remote TV untuk mengganti chanel stasiun TV kesukaan. Kemudian diperparah dengan tidak adanya ayah ataupun ibu yang melerai.<sup>13</sup>

Selanjutnya, pernyataan ibu Hasanah dan Hotim ditegaskan kembali dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi sehari setelah wawancara, ternyata apa yang diungkapkan oleh keduanya pun memang

---

<sup>11</sup> Salim, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

<sup>12</sup> Hasanah, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

<sup>13</sup> Hotim, *Wawancara*, Tutul, 17 Juni 2015.

benar terjadi. Tanpa perasaan sungkan karena ada saya disitu, mereka berebut remote TV hingga akhirnya Yoni (adik Hotim) yang memenangkan remote tersebut. Setelah menonton acara TV bersama mereka pergi bermain, dan saya pun pulang kerumah. Pada siang hari memasuki waktu sholat dzuhur, entah karena asyik bermain si Yoni lalai mendirikan sholat dzuhur. Sedangkan Hotim sebagai kakak juga tidak menyuruh atau mengingatkan adiknya. Entah karena lupa atau masih jengkel gara-gara remote tadi.<sup>14</sup>

Tampaknya masalah dalam menanamkan sikap sabar tidak hanya dialami oleh keluarga ibu Hasanah. Pada waktu ditemui dirumahnya, ibu Yuliana menuturkan bahwa sikap sabar yang ditanamkan kepada anak-anak tidak semudah ketika menanamkannya kepada orang dewasa. Orang dewasa mau mendengarkan dan mau menuruti ketika disarankan bersabar, tatkala ada rekan kerja beliau curhat tentang masalahnya. Akan tetapi menanamkan sikap sabar kepada anak-anak tidak cukup hanya dengan nasihat saja. Penjelasan akan lebih mengena dan masuk dalam hati mereka ketika ada contoh langsung dari orang tua. Permasalahannya, ibu Yuliana tidak dapat penuh waktu berada di rumah karena harus bekerja. Pada malam hari memang waktu beliau gunakan bersama dengan anak-anak, tetapi itu sangat tidak efektif. Disamping waktunya sempit, anak-anak juga mengantuk dan capek.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi, Tutul, 17 Juni 2015.

<sup>15</sup> Yuliana, *Wawancara*, Tutul, 24 Juni 2015.

Pernyataan ibu Yuliana di dukung oleh penjelasan dari Nurin. Menurut Nurin, kesabaran itu sulit untuk diterapkan terlebih bagi anak-anak usia dini seperti adik-adiknya. Mereka hanya bisa bermain dan bermain, jika ada yang tidak cocok dengan keinginan hatinya adik-adik pun menangis dan keinginan pasti akan dituruti. Lebih-lebih ketika masuk waktu sholat, pada waktu ayah kerja ibu kerja dan Nurin sekolah maka tidak ada yang mengingatkan adik-adik untuk mendirikan sholat. Akibatnya jelas, sholat pun di tinggal oleh mereka.<sup>16</sup>

Pernyataan ibu Yuliana dan Nurin didukung oleh hasil observasi yang dilakukan sehari setelah wawancara. Namun, pernyataan yang disampaikan oleh Nurin tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Faktanya, karena Nurin terlalu asyik bermain *handphone* ia membiarkan adik-adiknya melewatkan waktu sholat dzuhur. Ketika ditanya tentang alasannya, ia pun menjawab “Alaah mba... Cuma sekali-kali. Toh mereka masih kecil masih belum punya dosa”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa penanaman sikap sabar, baik itu sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar karena menjauhi maksiat, atau sabar karena musibah mengalami hambatan, apalagi penanaman akhlak yang dilakukan oleh keluarga karir kepada anak-anak. Padahal, sebagaimana yang telah dijelaskan didepan, Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Setiap muslim wajib

---

<sup>16</sup> Nurin, *Wawancara*, Tutul, 24 Juni 2015.

<sup>17</sup> Observasi, Tutul, 25 Juni 2015.

meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.<sup>18</sup>

Disisi lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anita ketika ditemui wawancara. Beliau mengungkapkan bahwa menanamkan sikap sabar kepada anak dibutuhkan lebih banyak pengawasan dan teladan dari orang tua. Misalnya ketika beliau mengajarkan sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, yakni melalui ibadah shalat. Pada kesempatan tertentu, khususnya ibadah shalat maghrib, isya, dan shubuh ibu Anita mewajibkan anak-anak untuk shalat berjamaah.<sup>19</sup>

Pernyataan ibu Anita dibenarkan oleh Agil. Ia mengakui bahwasannya kedua orang tuanya menekankan aturan kepada anak-anak untuk melakukan shalat berjamaah. Khusus waktu shubuh, ketika Ia belum beranjak dari tempat tidur maka sang Ibu tidak segan-segan untuk membangunkan. Sehingga, Ibadah sholat pun senantiasa dilakukan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Anita yang ditegaskan kembali oleh pernyataan Agil, dapat diketahui bahwa ibu Anita berhasil menanamkan sikap sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Walaupun ibu Anita adalah seorang wanita karir. Selain itu, secara tidak langsung beliau juga berhasil menanamkan sikap syukur dengan badan atau tubuh yang diwujudkan melalui rajin melakukan apa yang diperintahkan Allah, dalam hal ini adalah melakukan ibadah shalat secara berjamaah.

---

<sup>18</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), 258.

<sup>19</sup> Anita, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

<sup>20</sup> Ahmad Agil, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

Selanjutnya adalah penanaman sikap syukur kepada anak. Ibu

Hasanah mengungkapkan:

“Anak-anak itu sudah besar seharusnya juga sudah ngerti. Tetapi yang terjadi ketika uang saku sekolah mereka kurang dari biasanya maka *nda* mau berangkat sekolah. Saya itu susah kalo mereka sudah begitu, *entah* dari pinjam dulu atau dari mana yang penting cukup buat uang sakunya. Kalo sudah cukup baru mereka mau berangkat. Tapi saya *nggak apa-apa* yang penting mereka sekolah, saya sudah lega”<sup>21</sup>.

Padahal ibu Hasanah sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah. Sebagaimana yang diungkapkan beliau ketika wawancara disela kebersamaan dengan anak-anaknya:

“Menjalani hidup itu yang hati-hati. Jangan bercermin keatas, Syukuri apa yang ada yang telah Allah berikan kepada kita. Kalo kita selalu bercermin keatas yang ada kita selalu pengen apa yang orang lain punya. Ibu *nda* suka punya anak seperti itu. Karena kalo kita bersyukur hati kita menjadi tentram”<sup>22</sup>.

Tetapi yang namanya anak-anak mudah sekali mengabaikan nasihat orang tua. Seperti contoh sikap Hotim, putri ketiga ibu Hasanah, yang kurang bersyukur. Ketika jumlah uang saku sekolah tidak seperti biasanya maka yang terjadi adalah tetap diam ditempat atau tidak berangkat. Artinya, ia tidak mepedulikan kondisi ekonomi ibunya yang waktu itu kurang sehat. Ia tetap menginginkan jumlah uang saku yang sama bagaimanapun kondisinya.<sup>23</sup>

Ungkapan ibu Hasanah ini memang dibenarkan oleh Hotim, sebagaimana ia menjawab ketika dikonfirmasi tentang masalah tersebut.

<sup>21</sup> Hasanah, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Observasi, Tutul, 17 Juni 2015.

Menurutnya uang saku sekolah tidak dapat dikurangi lagi. Hal ini karena ia berfikir harus mengurangi camilan dari biasanya dan merasa malu dengan teman-temannya.<sup>24</sup> Uang saku memang penting buat anak. Bukan saja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Tetapi merupakan sarana bagi anak untuk belajar mengelola uang dan menentukan prioritas kebutuhannya

Berbeda dengan ibu Hasanah, ibu Kusriyatun mengungkapkan bahwa penanaman sikap syukur kepada anak membutuhkan sebuah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Misalnya menanamkan kebiasaan mengucapkan kalimat hamdalah setelah makan. Ini adalah petikan hasil wawancara dengan ibu kusriyatun, “Ketika masih kecil anak-anak selalu rutin mengucapkan hamdalah setiap selesai makan. Seiring dengan saya yang bekerja diluar rumah, membuat pengawasan orang tua berkurang. Mungkin karena pengaruh lingkungan atau teman bermain, kini kebiasaan baik itu telah hilang”.<sup>25</sup>

Selanjutnya adalah masalah yang dialami oleh ibu Lilik dalam menanamkan sikap bersyukur melalui media televisi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

“Ketika asyik menonton televisi acara sinema keluarga ataupun berita, dari situ tidak lupa selalu saya selipkan pendidikan untuk anak-anak. Pertama saya pancing mereka untuk mengeluarkan pendapat setelah itu baru saya sempurnakan pemahaman mereka serta saya hubungkan dengan perilaku sehari-hari”.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Hotim, *Wawancara*, Tutul, 17 Juni 2015.

<sup>25</sup> Kusriyatun, *Wawancara*, Tutul, 04 Juli 2015.

<sup>26</sup> Lilik Handayani, *wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.



Metode pengajaran yang diterapkan oleh ibu Lilik dibenarkan oleh Kevin. Ia menceritakan bahwa ibunya selalu tidak lupa menyelipkan nasihat saat bersama menonton acara TV. Awalnya Kevin dimintai pendapat tentang suatu kejadian yang ada di acara TV. Setelah mengutarakan pendapatnya, kemudian ibu Lilik menyempurnakan pendapat Kevin dengan menghubungkan kejadian tersebut dalam kehidupan nyata. Tak lupa, nasihatpun selalu ibu selipkan di dalamnya.<sup>27</sup>

Akan tetapi, dalam prakteknya nasihat hanya tinggal sebuah nasihat. Faktanya pada waktu itu ibu Lilik mengamanahi Kevin dengan memberikan uang jajan sedikit lebih banyak dari biasanya. Rupanya hari itu ibu Lilik ingin melihat praktek dari pada nasihat yang disampaikan semalam.<sup>28</sup>

Ibu Lilik berpesan kepada Kevin untuk menggunakan uang jajan tadi dengan berbagi kepada teman yang kurang mampu. Sangat disayangkan, harapan tersebut tak bersambut. Uang jajan tadi malah digunakan untuk bermain *playstation* dengan temannya. Parahnya setelah ditanya oleh ibunya, ia menjawab bahwa uang tersebut telah ia gunakan untuk berbagi dengan teman yang dimaksud. Beberapa hari setelah itu, ibu Lilik mengetahui perilaku kevin yang sebenarnya dari teman sesama pemain *playstation*. Ibu Lilik menyadari sulitnya mendidik anak sambil berkarir yang menyebabkan beliau tidak dapat

---

<sup>27</sup> Kevin, *Wawancara*, Tutul, 13 Juni 2015.

<sup>28</sup> Lilik Handayani, *Wawancara*, Tutul, 13 Juni 2015.

penuh waktu berada di rumah.<sup>29</sup> Akhirnya penanaman praktek syukur dengan perbuatan atau syukur dengan harta dan praktek jujur pada hari itu belum berhasil ibu Lilik tanamkan.

Penanaman sikap syukur juga dilakukan oleh ibu Yuliana. Ibu Yuliana mengutarakan bahwa penanaman sikap syukur kepada anak-anak memang sulit dilakukan apalagi sebagai wanita karir. Kesibukannya sebagai wanita karir menjadikannya sedikit memiliki waktu untuk menanamkan sikap ini. Ibu Yuliana hanya memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anak pada waktu malam hari. Akan tetapi itu pun tidak efektif. Bagi ibu Yuliana, selama anak-anak tidak nakal maka tidak ada masalah toh anak-anak juga masih kecil.<sup>30</sup>

Sikap ibu Yuliana yang terkesan biasa, besar kemungkinan adalah akibat sibuknya bekerja sebagai wanita karir. Sikap ibu Yuliana yang terkesan biasa saja terkait penanaman rasa syukur membuat anak-anak memudahkan sesuatu yang seharusnya menjadi prioritas. Hal ini terbukti saat Nurin cenderung membiarkan adiknya tidak menjalankan ibadah sholat dzuhur.<sup>31</sup>

Tampaknya gambaran tentang penanaman sikap bersyukur tersebut tidak sejalan dengan apa yang diuraikan dalam bab dua. Sebagaimana yang telah dijelaskan di depan, Salah satu cara bersyukur kepada Allah adalah bersyukur dengan badan atau tubuh. Adapun bentuk bersyukur

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Yuliana, *Wawancara*, Tutul, 24 Juni 2015.

<sup>31</sup> Nurin, *Wawancara*, Tutul, 25 Juni 2015.

dengan badan atau tubuh adalah rajin melakukan apa yang diperintahkan Allah seperti shalat lima waktu.<sup>32</sup>

Selanjutnya adalah penanaman akhlak kepada diri sendiri tentang *ash-sidqu* atau bisa disebut dengan kejujuran. Penjelasan diawali dengan problem penanaman kejujuran yang dialami oleh ibu Kusrifiatun. Terkait masalah penanaman kejujuran, ibu Kusrifiatun mengungkapkan bahwa kejujuran merupakan hal utama yang harus ada dalam diri tiap insan. Tanpa kejujuran semua akan menjadi berantakan. Seyogyanya penanaman kejujuran diawali dari diri sendiri. Dengan kata lain, teladan dari orang tua merupakan kunci utama dalam menanamkan sikap jujur ini. Apabila anak-anak telah merasakan bahwa orang tua mereka selalu berkata jujur maka dengan sendirinya mereka akan meniru dan melakukan hal yang sama.<sup>33</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Hadi, menurut beliau penanaman sikap kejujuran dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan jujur tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Selain itu, kondisi lingkungan dan teman bermain anak juga turut serta memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penanaman sikap jujur ini.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), 37.

<sup>33</sup> Kusrifiatun, *Wawancara*, Tutul, 24 Juli 2015.

<sup>34</sup> Hadi, *Wawancara*, Tutul, 24 Juli 2015.

Adapun sikap jujur ada dua yaitu jujur dalam perbuatan dan jujur dalam perkataan. Artinya, antara perkataan dan perbuatan harus sesuai dan tidak berbeda. Misalnya Penanaman sikap syukur yang dilakukan oleh Ibu Lilik. Ibu Lilik berpesan kepada Kevin untuk menggunakan uang jajan yang telah dilebihkan dengan berbagi kepada teman yang kurang mampu. Sangat disayangkan, harapan tersebut tak bersambut. Uang jajan tadi malah digunakan untuk bermain *playstation* dengan temannya. Parahnya setelah ditanya oleh ibunya, ia menjawab bahwa uang tersebut telah ia gunakan untuk berbagi dengan teman yang dimaksud. Beberapa hari setelah itu, ibu Lilik mengetahui perilaku kevin yang sebenarnya dari teman sesama pemain *playstation*. Ibu Lilik menyadari sulitnya mendidik anak sambil berkarir yang menyebabkan beliau tidak dapat penuh waktu berada di rumah.<sup>35</sup>

Tampaknya ibu Lilik ingin mengajarkan sikap jujur kepada Kevin. Namun, ketidak sesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan Kevin mengindikasikan bahwa sikap jujur belum tertanam dalam dirinya dan ini merupakan suatu problem yang dialami oleh ibu Lilik.<sup>36</sup>

Pengalaman yang sama juga dialami oleh ibu Yuliana. Menurut ibu Yuliana ketika ditemui dalam wawancara, beliau menceritakan pengalamannya terkait masalah kejujuran. Pada saat itu Nurin berpamitan ingin mengikuti latihan permainan bola voli yang diadakan

---

<sup>35</sup> Lilik Handayani, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

<sup>36</sup> Observasi, Tutul, 12 Juni 2015.

oleh sekolah. Ibu Yuliana pun mengizinkan, tanpa banyak omong beliau duduk diatas sepeda ingin mengantar Nurin yang akan latihan. Beliau merasa curiga karena pada hari itu bukan jadwal latihan seperti hari biasanya.<sup>37</sup>

Padahal ibu Yuliana baru pulang dari kerja, badan pun masih dalam kondisi bau tembakau. Sesampainya ditempat latihan, ternyata lapangan tampak sepi. Kemudian Nurin pun mengatakan bahwa latihan voli libur dan ia lupa hingga harus berangkat. Setelah itu mereka pulang, sesampainya dirumah Nurin langsung menyapu rumah karena ia merasa bahwa kesalahannya telah diketahui oleh ibunya.<sup>38</sup>

Ibu Yuliana merasa bahwa penanaman sikap jujur yang dilakukan kepada anak-anak masih belum berhasil. Terbukti dari ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan yang terjadi kepada Nurin. Ibu Yuliana pun menyadari bahwa menjadi seorang ibu sekaligus menjadi wanita karir memang tidak mudah. Akibat ibu Yuliana sering tidak di rumah, maka anak-anak pun mengabaikan hal-hal yang seharusnya tidak boleh ia lakukan apalagi hal yang dimaksud adalah berbohong kepada orang tua.<sup>39</sup>

Adapun Nurin ketika dikonfirmasi terkait cerita yang diungkapkan oleh ibu Yuliana membenarkan cerita tersebut. Dengan kata lain, perkataan ibu Yuliana tersebut dikuatkan oleh Nurin sebagai anak

---

<sup>37</sup> Yuliana, *Wawancara*, Tutul, 24 Juni 2015.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Observasi, 24 Juni 2015.

sekaligus pelaku. Dengan tersenyum malu, Nurin mengakui bahwa ia memang pergi karena ingin menemui seseorang yang menurutnya spesial. Di luar dugaan, ibu Yuliana tiba-tiba pulang dari bekerja, maka Nurin pun terpaksa meminta izin dengan alasan akan mengikuti latihan permainan bola voli. Alhasil, kebohongan yang dilakukannya terungkap. Kemudian untuk meredam amarah ibu Yuliana agar tidak sampai keluar, sesampainya di rumah Nurin langsung menyapu dan membersihkan rumah.<sup>40</sup>

## **2. Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember**

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. Akan tetapi akhlak yang baik kepada orang tua tidak dapat timbul dengan sendirinya tanpa adanya pengajaran, pembiasaan, dan teladan yang baik dari orang tua. Pengajaran, pembiasaan, dan teladan yang baik itu tidak cukup dilakukan sekali dua kali selesai. Akan tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk melahirkan sebuah akhlak yang baik bagi anak.<sup>41</sup>

Kemudian, bagaimana apabila anak tersebut lahir dilingkungan keluarga karir. Intensitas mereka bertemu dan bersama dengan kedua orang tua khususnya ibu tentu berkurang. Hal tersebut menjadi sebuah problem khususnya bagi para ibu yang menjadi madrasah pertama dan utama bagi anak.

<sup>40</sup> Nurin, *Wawancara*, Tutul, 25 Juni 2015.

<sup>41</sup> Kusriyatun, *Wawancara*, Tutul, 04 Juli 2015.

Menurut ibu Kusriyatun (42), Seorang pegawai Bank mengatakan bahwa sikap anak terhadap orang tua penting untuk ditata, karena anak adalah aset atau tabungan kita dimasa depan. Apabila anak menjadi seorang yang durhaka maka derita dan kesulitan yang akan orang tua dapatkan di hari tua. Salah dalam mendidik anak berarti mencetak anak untuk tidak peduli ketika orang tua sudah tidak mampu lagi bekerja. Menjadi seorang wanita karir memang tidak mudah karena mereka memiliki peran ganda. Bagi waktu merupakan sesuatu yang paling sulit dilakukan oleh seorang wanita karir yang merangkap sebagai seorang ibu. Pekerjaan banyak menyita waktu sehingga malam hari menjadi waktu yang paling berharga untuk keluarga dan anak-anak.<sup>42</sup>

Sebagai bentuk kontrol orang tua terhadap anak, maka setiap malam, ibu Hasanah selalu bertanya kepada anak seperti bermain dengan siapa, bermain apa, dan apa saja yang dilakukan. Tujuan ibu Hasanah melakukan hal itu adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh anak-anaknya selama beliau berada di tempat kerja.<sup>43</sup>

Namun, pernyataan berbeda diungkapkan oleh Hotim. Menurut Hotim, ibunya jarang menanyakan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anaknya ketika ditinggal di rumah. Ibu Hasanah memang

---

<sup>42</sup> Kusriyatun, *Wawancara*, Tutul, 04 Juli 2015.

<sup>43</sup> Hasanah, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

menanyakan hal tersebut akan tetapi sangat jarang sekali. Ketika ibu sudah terlalu capek, biasanya langsung tidur<sup>44</sup>

Berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan melalui membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut ibu Hasanah, Terkadang anak-anak jika disuruh suka membantah dan tidak mau mengerjakan. Seperti contoh sehari setelah wawancara ketika ibu Hasanah pulang dari bekerja, kondisi rumah tetap dalam keadaan kotor atau berantakan. Baru setelah beliau marah-marah, anak-anak mau pegang sapu dan membersihkan rumah.<sup>45</sup>

Hal yang sama juga terjadi kepada anak-anak ibu Lilik. Mereka tidak mau membantu pekerjaan rumah karena alasan status mereka laki-laki. Padahal ibu Lilik itu tidak memiliki anak perempuan. Sehingga pekerjaan rumah seperti memasak dan menyapu masih utuh ketika beliau pulang bekerja.<sup>46</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Kevin. Kevin mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah seperti memasak dan menyapu adalah pekerjaan anak perempuan. Terkadang Kevin juga mengerjakan hal ini, tetapi itu jarang sekali dilakukan.<sup>47</sup>

Berbeda dengan Kevin, Ibu Anita mengungkap bahwa meskipun anak-anaknya adalah seorang laki-laki tetapi beliau tetap menerapkan aturan bahwa pekerjaan rumah harus menjadi tanggung jawab rumah.

---

<sup>44</sup> Hotim, *Wawancara*, Tutul, 17 Juni 2015.

<sup>45</sup> Observasi, Tutul, 17 Juni 2015.

<sup>46</sup> Kevin, *Wawancara*, Tutul, 13 Juni 2015.

<sup>47</sup> Ibid.



Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah tugas mencuci piring adalah bagian dari pada tugas Agil. Kecuali, apabila Agil lagi ujian sekolah maka tugas tersebut ia bebaskan. Selain mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua dengan membantu meringankan pekerjaan rumah, hal ini juga bertujuan mengenalkan dan menanamkan kepada anak tentang perilaku tanggung jawab.<sup>48</sup>

Pernyataan ibu Anita ditegaskan oleh Agil. Menurut Agil, Setiap pagi sebelum berangkat sekolah Ia harus mencuci piring. Apabila tugas tersebut tidak dilakukan, biasanya ibunya akan marah dan Ia akan mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan adalah tidak mendapatkan uang saku sekolah. Akan tetapi, kewajiban mencuci piring itu tidak akan berlaku apabila Agil ada ujian sekolah.<sup>49</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Anita dan didukung oleh ungkapan Agil, dapat diketahui bahwa ibu Anita berhasil dalam menanamkan sikap berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini terbukti, walaupun Agil adalah seorang anak laki-laki Ia tidak malu dan mau menjalankan tugas paginya dengan mencuci piring.

Selain itu, mengajari anak untuk berkata lemah lembut kepada orang tua tidak cukup dengan sebuah nasihat saja. Ini akan lebih mengena apabila dibarengi dengan sebuah contoh konkret dari orang tua. Namun, hal ini tergantung dari kesadaran para orang tua masing-masing. Alangkah

---

<sup>48</sup> Anita, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

<sup>49</sup> Ahmad Agil, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

lebih baiknya apabila orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya.<sup>50</sup>

Semua tergantung pada pola penanaman dan pembiasaan akhlak dari orang tua. Ketika orang tua mengajari berbicara anak dengan cara yang halus, maka berbicara anak juga akan halus. Sebaliknya, jika orang tua mengajari anak dengan suara kasar, maka hasilnya anak akan suka berbicara kasar.<sup>51</sup>

Sebagaimana yang terjadi kepada ibu Yuliana dan putrinya. Pada waktu ditemui wawancara, secara tidak sengaja Nonik berbuat kesalahan. Secara spontan ibu Yuliana langsung menegurnya, beliau membentak Nonik yang berbuat kesalahan. Seharusnya teguran kepada anak yang berbuat kesalahan tidak harus dengan membentak. Mereka bisa menerima nasihat asalkan kata-kata nasihat itu mudah dipahami dan mereka pun mau menuruti.<sup>52</sup>

Akhirnya, karena mereka terbiasa dengan kata-kata kasar maka ketika vita (6) berbuat kesalahan secara spontan Nonik sebagai kakak pun mengingatkan dengan nada membentak pula. Ini artinya ketika seorang anak berkata kasar kepada orang tua maka tidak sepenuhnya menjadi kesalahan anak. Bisa jadi kebiasaan seperti ini karena teladan dari orang

---

<sup>50</sup> Observasi, Tutul, 24 Juni 2015.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid.

tua yang keliru sehingga melahirkan karakter anak yang suka membentak pula.<sup>53</sup>

Adapun sikap berbicara Hotim kepada orang tuanya adalah suka membantah pada saat di suruh mengerjakan sesuatu oleh ibu Hasanah. Apalagi ketika kondisi hati dalam keadaan tidak baik. Ia pun menolak apa yang diperintahkan oleh ibu Hasanah. Kalaupun Hotim mengerjakannya, itu karena terpaksa. Hal ini dapat diketahui dari jawaban yang diawali oleh kata “huu...” sebelum melakukan apa yang telah diperintahkan oleh ibunya.<sup>54</sup>

Masalah yang dihadapi oleh ibu Lilik adalah pengaruh anak tetangga kepada anaknya sendiri. Kevin memiliki teman yang mana temannya itu suka membantah dan berkata kasar terhadap orang tua.

Adapun yang menjadi kekhawatiran beliau adalah apabila kebiasaan tersebut menular kepada Kevin. Untuk mengantisipasi hal tersebut seharusnya beliau melarang Kevin bermain dengan teman yang dimaksud. Akan tetapi, beliau tetap membiarkannya. Hal ini dikarenakan mereka hidup bertetangga. Alangkah tidak adilnya seorang ibu sebagai anggota masyarakat apabila melarang anak bermain dengan teman tetangga dekatnya.<sup>55</sup>

Disamping itu, ibu Lilik juga tidak dapat mengontrol mereka ketika bermain karena alasan masih bekerja. Dalam upaya mengurangi

---

<sup>53</sup> Observasi, Tutul, 25 Juni 2015.

<sup>54</sup> Observasi, Tutul, 16 Juni 2015.

<sup>55</sup> Lilik handayani, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

kekhawatiran yang ditimbulkan akibat ulah anak tetangga, maka pada malam hari beliau selalu bertanya kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Hasanah kepada anaknya. “Bermain dengan siapa, bermain apa, apa saja yang dilakukan” .<sup>56</sup>

Pada waktu hari libur, terkadang ibu Lilik suka mendidik anak tetangga tersebut dengan cara memberikan *punishment*. Misalnya, beliau membagi kue kepada teman-teman anaknya ketika mereka sedang asyik bermain di halaman rumahnya. Akan tetapi beliau tidak memberikan kue tersebut kepada anak yang dimaksud dengan catatan beliau mengatakan “Biar saja tidak dapat kue kalau masih menjadi anak yang durhaka kepada orang tua, tetapi yang tidak durhaka kepada orang tuanya dapat kue”.<sup>57</sup>

Melalui cara tersebut ibu Lilik berharap si anak tadi berfikir dan akhirnya menjadi anak yang berbakti dan menurut kepada orang tuanya. Setelah kue teman-temannya habis, beliau baru memberikan kue kepada anak tadi. Disini, ibu Lilik memang memberikan hukuman kepada anak tersebut, tetapi beliau tidak membiarkan anak tadi gigit jari karena tidak dapat kue sebagaimana teman-temannya.<sup>58</sup>

Adapun ibu Anita mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berkata lemah lembut kepada orang tua melalui teladan yang diberikan secara terus menerus. Ketika berbicara dengan anak, Beliau menggunakan

---

<sup>56</sup> Lilik Handayani, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

bahasa yang halus sehingga anak-anak akan meniru dengan memberikan jawaban yang menggunakan bahasa lembut pula.<sup>59</sup>

Pernyataan ibu Anita ditegaskan kembali oleh Agil. Ia mengungkapkan bahwa sejak kecil kedua orang tuanya selalu menggunakan bahasa yang lembut ketika sedang berbicara dengan anak-anaknya. Sehingga Agil pun juga mengikuti bahasa mereka, kerana bahasa itu yang sering Ia dengar dan Ia praktekkan di rumah.<sup>60</sup>

### **3. Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Masyarakat di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember**

Berbuat baik kepada orang lain merupakan kebiasaan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Akan tetapi, tidak semua orang tua menyadari hal ini. Terkadang anak dibiarkan tumbuh begitu saja, sehingga lingkungan lebih banyak berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang baik maka ia akan tumbuh baik, namun apabila lingkungan tidak memberikan pengaruh yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak peduli terhadap sesama.

Berangkat dari pemikiran tersebut, di tengah kesibukannya sebagai wanita karir ibu Lilik (47) selalu menanamkan kebiasaan berbuat baik

---

<sup>59</sup> Anita, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

<sup>60</sup> Ahmad Agil, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

terhadap sesama kepada anak-anaknya. Suatu contoh misalnya, ketika farrel anak keempat ibu Lilik melaksanakan ulang tahun.<sup>61</sup>

Ibu Lilik (47) meminta anaknya mengundang temannya dengan cara yang tidak biasa. Cara yang digunakan adalah teman-teman di ajak bermain bersama di rumahnya kemudian mereka dipersilahkan masuk ke rumah untuk melangsungkan acara ulang tahun tersebut. Hal ini untuk menghindari sikap membebani orang lain, karena apabila menggunakan undangan kartu ultah, para undangan masih berfikir untuk memberikan apa yang akan menjadi kado ultah. Disini, Ibu Lilik secara tidak langsung telah mengajari anaknya untuk berbuat baik terhadap sesama tanpa mengharap imbalan.<sup>62</sup>

Berbeda dengan ibu Lilik, Hal yang dikhawatirkan oleh ibu Hasanah ketika beliau bekerja adalah pertengkar. Beliau khawatir karena tidak dapat melerai anak-anaknya. Adapun yang menyebabkan mereka bertengkar biasanya masalah berebut makanan atau bercanda yang kebablasan. Seperti yang diungkapkan beliau: “Harapku salah satu dari mereka ada yang mau mengalah biar *nda* sampe bertengkar, tapi yang namanya anak-anak kalau dibilangi suka bilang iya tapi nyatanya mereka itu masih saja bertengkar”.<sup>63</sup>

Pada waktu dikonfirmasi tentang pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Hasanah, dengan tersenyum malu-malu Hotim mengakui

<sup>61</sup> Lilik Handayani, *Wawancara*, Tutul, 12 Juni 2015.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Hasanah, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

kebiasaannya bertengkarnya. Masalahnya memang sepele, tetapi karena salah satu tidak ada yang mengalah akhirnya timbul pertengkaran. Masalah yang menjadi penyebabnya seperti berebut remote TV, berebut makanan, bahkan bercanda yang kebablasan. Menurut Hotim, mereka sering bertengkar akibat Yoni memiliki sifat egois, bahkan begitu pula yang terjadi saat Yoni bermain dengan teman-temannya.<sup>64</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Yoni, menurutnya penyebab sering bertengkar adalah Hotim yang tidak mau mengalah. Sedangkan menurut Hotim, Yoni yang suka egois. Karena tidak ada yang mau mengalah, maka timbul pertengkaran.<sup>65</sup>

Adapun ibu Anita mengajarkan sikap suka menolong kepada orang lain dengan membiasakan kepada anak untuk melakukan shodaqoh jumat di sekolahnya. Beliau memberikan uang saku sekolah dengan uang untuk shodaqoh secara terpisah. Selain itu, ketika ada orang meminta amal dari pintu ke pintu anak-anak yang beliau suruh untuk memberikannya.<sup>66</sup>

Pernyataan ibu Anita ditegaskan kembali oleh Agil. Agil mengungkapkan bahwa setiap hari Jum'at, Ibunya memberikan uang saku dan uang untuk shodaqoh jum'at di sekolahnya. Selain itu, Ia merasa senang ketika memberikan uang melalui kotak amal dengan lubang yang

---

<sup>64</sup> Hotim, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

<sup>65</sup> Yoni, *Wawancara*, Tutul, 16 Juni 2015.

<sup>66</sup> Anita, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

kecil pada waktu Ia disuruh untuk memberikannya kepada orang yang minta amal dari pintu ke pintu.<sup>67</sup>

### C. ANALISIS DATA

Islam membenarkan wanita aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dan berkarir dalam berbagai bidang, asal dilakukan dengan cara yang baik, benar, dan halal, sesuai ketentuan syariat. Baik secara mandiri atau bersama dengan orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta. Selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama wanita dapat memelihara agama dan menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ditekuni terhadap diri dan lingkungannya.<sup>68</sup>

#### 1. **Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Diri Sendiri di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember**

Keberhasilan penanaman sikap sabar dapat diketahui melalui indikasi dari sikap sabar tersebut. Indikasi sikap sabar adalah mampu menahan diri dari rintangan yang sering timbul ketika akan melakukan ketaatan. Rintangan yang dihadapinya dapat dilewati dengan baik. Selain itu sanggup mematahkan kebiasaan buruk lalu digantikan dengan kebiasaan baik, dan jiwanya sangat tergantung dari keinginan batin yang selalu haus dengan perbuatan baik.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Agil, *Wawancara*, Tutul, 11 Oktober 2015.

<sup>68</sup> Mia Siti aminah, *Musimah Career* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 39.

<sup>69</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 49.



Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak wanita karir cenderung manja dan tidak dapat menahan diri ketika ada suatu keinginan yang timbul dalam hati. Bagi mereka, keinginan tersebut harus terpenuhi bagaimanapun caranya. Ini didukung oleh orang tua yang cenderung menuruti permintaan anak. Orang tua tak kuasa menolak keinginan mereka karena yang demikian merupakan pengganti kebersamaan orang tua dengan anak-anak akibat terlalu sibuk bekerja.

Disisi lain, Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa wanita karir mampu memberikan pengawasan dan keteladanan kepada anak dalam menerapkan sabar menjalankan ketaatan kepada Allah. Wanita karir ini melakukannya dengan menerapkan aturan sholat berjamaah di rumah.

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya.<sup>70</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa wanita karir belum berhasil menanamkan sikap syukur tersebut. Baik bentuk syukur dengan lisan atau lidah maupun bentuk syukur dengan benda atau harta. Masalah tersebut

---

<sup>70</sup> Anwar, *Akidah Akhlak*, 224.

sebagaimana telah dijelaskan di depan, tentang apa yang dialami oleh ibu Kusriyatun, Ibu Lilik, dan yang terjadi kepada anak-anak ibu Yuliana.

Disisi lain, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa wanita karir mampu menanamkan sikap syukur kepada anak. Hal ini terbukti ketika peraturan menjalankan sholat berjamaah di rumah ditegakkan. Anak-anak pun rajin melaksanakannya. Dengan kata lain, wanita karir telah berhasil menerapkan sikap syukur kepada Allah dengan badan atau dengan perbuatan.

Kejujuran ada dua macam yaitu kejujuran dalam perkataan dan kejujuran dalam perbuatan. Apabila anggota masyarakat berkata dan berbuat benar, masyarakat itu akan tenteram dan aman. Hubungan antara manusia satu dan manusia lainnya akan berjalan lancar, tanpa kecurigaan satu sama lain. Begitu pun antara satu golongan dan golongan lainnya.<sup>71</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat ketidak sesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak wanita karir. Ketidak sesuaian antara perkataan dan perbuatan yang terjadi kepada Nurin sebagai anak ibu Yuliana seorang karyawan pabrik tembakau dan yang terjadi kepada Kevin sebagai anak ibu Lilik Handayani seorang guru mengindikasikan bahwa penanaman sikap benar atau jujur belum berhasil ditanamkan oleh wanita karir.

---

<sup>71</sup> Ibid., 226.

## **2. Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember**

Menurut Ustadz Aris Munandar dalam artikel muslimah, ada lima kriteria yang menunjukkan bentuk bakti seorang anak kepada kedua orang tua yaitu tidak ada komentar yang tidak mengenakkan dikarenakan melihat atau tercium dari kedua orang tua sesuatu yang tidak enak, tidak menyusahkan orang tua dengan ucapan yang menyakitkan, mengucapkan ucapan yang lemah lembut kepada kedua orang tua diiringi dengan sikap sopan santun, berdo'a memohon kepada Allah agar menyayangi orang tua, serta bersikap tawadhu dan merendahkan diri kepada keduanya selama tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah serta sangat berkeinginan untuk memberikan apa yang diminta oleh keduanya sebagai wujud kasih sayang seorang anak kepada orang tua.<sup>72</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak wanita karir suka memberikan komentar terlebih dulu ketika disuruh oleh orang tuanya. Selain itu, mereka tidak mau membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini mengindikasikan belum berhasilnya wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak untuk berbakti kepada orang tua.

Disisi lain, fakta dilapangan juga menunjukkan bahwa wanita karir mampu mengjarkan kepada anak untuk berbakti kepada orang tua. Sikap

---

<sup>72</sup> <http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/bakti-kepada-orang-tua.html>. Tanggal 05 Agustus 2015 pukul 14. 23.

berbakti ini ditunjukkan dengan membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah. Sebagaimana yang terjadi kepada Agil, meskipun Ia adalah seorang anak laki-laki Ia tidak malu dan mau membantu kedua orang tuanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Anak berkewajiban berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya dan berkata kepadanya tidak boleh dengan menyinggung perasaan. Bahkan jangan menggunakan kata-kata “cis” atau “hah”. Perkataan yang digunakan harus perkataan mulia, yaitu kata-kata yang mengandung pemuliaan terhadap orang tua, bukan hanya sekedar kata yang halus dan lemas, melainkan kata-kata yang mulia (*Qaulan Kariiman*).<sup>73</sup>

Fakta di lapangan, yang terjadi adalah berbicara dengan teman atau pun dengan orang tua tidak ada bedanya. Selain dari cara berbicara, ketika di suruh mengerjakan sesuatu anak-anak melakukannya dengan terpaksa. Hal ini dapat diketahui melalui perkataan “huh...” sebelum mereka mengerjakannya.

Disisi lain, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa wanita karir berhasil menanamkan sikap berbicara kepada orang tua dengan *Qaulan Kariiman*. Hal ini berhasil dilakukan karena sikap berbicara kedua orang tua kepada anak menggunakan bahasa yang lembut. Akibatnya, anak-anak pun akan menggunakan bahasa yang lembut karena adanya timbal balik bahasa antara anak dan orang tua.

---

<sup>73</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 172.

### **3. Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Masyarakat di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember**

Menurut Sofyan berdasarkan sebuah hadits yang telah diuraikan di depan, berbuat baik kepada tetangga dijadikan salah satu ciri dari iman kepada Allah dan hari akhir. Realisasi iman adalah perbuatan baik. Sedangkan perbuatan baik pertama-tama dilakukan pada orang-orang di sekelilingnya antara lain tetangga.<sup>74</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa wanita karir memang mengajari anak untuk suka menolong dan berbuat baik terhadap sesama. Kedua sikap tersebut bukan sesuatu yang sulit diajarkan kepada anak apabila wanita karir memiliki waktu yang cukup. Keterbatasan waktu menyebabkan mereka kurang kontrol terhadap kebiasaan anak sehari-hari. Sehingga yang terjadi adalah bertengkar dengan saudara bahkan teman-temannya.

Disisi lain, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa wanita karir mampu menanamkan sikap suka tolong menolong terhadap sesama. Tampaknya menjadi wanita karir tidak menjadi penghalang bagi ibu Anita untuk menanamkan sikap suka menolong terhadap sesama kepada anak. Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan pada sub penyajian data, Beliau berhasil menanamkan sikap suka menolong terhadap sesama kepada anaknya.

---

<sup>74</sup> Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI*, 120.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data tentang problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada diri sendiri**

Tidak semua wanita karir memiliki problem dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada diri sendiri. Pada satu sisi, Anak-anak wanita karir cenderung manja dan tidak dapat menahan diri ketika ada suatu keinginan yang timbul dalam hati. Orang tua tak kuasa menolak keinginan mereka. Sehingga, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa wanita karir belum berhasil dalam menanamkan sikap sabar kepada anak-anak. Namun disisi lain, wanita karir mampu memberikan pengawasan dan keteladanan kepada anak dalam menerapkan sabar menjalankan ketaatan kepada Allah.

## **2. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada orang tua**

Tidak semua wanita karir memiliki problem dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada orang tua. Pada satu sisi, Anak-anak wanita karir suka memberikan komentar terlebih dulu ketika disuruh membantu meringankan pekerjaan rumah oleh orang tuanya. Namun pada sisi yang lain, wanita karir mampu dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada orang tua. Walaupun anak laki-laki tapi Ia tidak malu dan mau membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah.

## **3. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada masyarakat**

Tidak semua wanita karir memiliki problem dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada masyarakat. Pada satu sisi, wanita karir memang mengajari anak untuk suka menolong dan berbuat baik terhadap sesama. Keterbatasan waktu menyebabkan mereka kurang kontrol terhadap kebiasaan anak sehari-hari. Sehingga yang terjadi anak-anak sering bertengkar. Namun disisi lain, wanita karir mampu menanamkan sikap suka menolong terhadap sesama hingga anak-anak mereka dengan senang hati melakukannya.

## B. Saran-Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi, maka di akhir penulisan ini diberikan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

1. Bagi kalangan masyarakat khususnya kaum laki-laki yang saat ini berstatus sebagai suami hendaknya jangan membiarkan keluarga berada dalam keadaan kurang tercukupi apabila tidak ingin melihat sang istri ikut andil dalam dunia profesi, jaga anak-anak dan keluarga secara baik-baik.
2. Bagi kaum wanita, apabila memang harus berkarir hendaknya izin terlebih dahulu kepada suami karena tanpa seizinnya istri tidak dapat berbuat apa-apa. Selain itu, hendaknya diperhatikan juga norma-norma agama yang berlaku bagi wanita yang berkarir, pekerjaan apa yang boleh dikerjakan oleh seorang wanita, bilamana seorang wanita tersebut harus bekerja, dan lain sebagainya.
3. Bagi anak, hendaknya bersyukur dengan kehidupannya saat ini, dapat memilih dengan bebas beberapa lembaga yang dianggap memadai untuk proses pembelajarannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2007. *Perempuan dalam pandangan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminah, Mia Siti. 2010. *Muslimah carier*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmayani, Nurul. t.t. *Perempuan Bertanya, fikih Menjawab*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Asrori Z.M, Mizan. t.t. *Terjemah Hadis al-Arba'iinan Nawawiyah*. Surabaya: Karya Utama.
- Atiqah, Hamid. 2014. *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aziz, Hannan Abdul. 2012. *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*. Solo: Aqwam.
- Chamidi, Ya'kub. 2011. *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona*: Mitra Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjima.
- Fachruddin. 1984. *Pembinaan Mental*. t.tp: Bina Aksara.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Lexy, J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahjuddin. 2001. *Pendidikan Hati*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Masyhur, Kahar. 1985. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Najieh, Ahmad. 2012. *Fiqih Wanita Sholihah*. Surabaya: Menara Suci.
- Nata, Abudin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nur, Edy Yusuf. 2013. *Mutiara Akhlak Islami*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Sa'adah, Sri Lum'atus. 2011. *Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam*. Jember: Center For Society Studies.
- Saebani, Ahmad. Hamid, Abdul. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sauri, Sofyan. t.t. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, Rachmat. 2000. *al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- TIM REDAKSI. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, dan Kebudayaan.
- Uliyatin. 2010. *Peran dan Problem Wanita Muslimah*. Surabaya: Bintang Mulia.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Kepada Anak di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.	Pendidikan Akhlak	<p>a. Akhlak Kepada Diri Sendiri</p> <p>b. Akhlak Kepada Orang Tua</p> <p>c. Akhlak Kepada Masyarakat</p>	<p>a. Sabar</p> <p>b. Bersyukur</p> <p>c. <i>Ash-Sidqu</i> (jujur)</p> <p>a. Berbakti</p> <p>b. Berkata lemah lembut</p> <p>a. Berbuat baik kepada tetangga</p> <p>b. Suka menolong orang lain</p>	<p>1. Informan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bu Lilik sebagai Guru</li> <li>- Bu Kus sebagai Pegawai Bank</li> <li>- Bu Hasanah sebagai karyawan pabrik tembakau</li> <li>- Bu ana sebagai karyawan pabrik tembakau</li> <li>- Bu Anita sebagai Guru</li> <li>- Anak Wanita Karir</li> <li>- Suami Wanita Karir</li> </ul> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan Jenis Penelitiannya adalah <i>Field Reseach</i>.</p> <p>2. Penentuan informan menggunakan <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara</li> <li>b. Observasi</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ul> <p>4. Teknik analisis data: Menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman</p>	<p>a. Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Diri Sendiri di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?</p> <p>b. Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang tua di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?</p> <p>c. Bagaimanakah Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak kepada Masyarakat di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?</p>

## BIODATA PENULIS



Nama : Siti Kholifah  
NIM : 084 111 234  
Tempat, Tanggal, Lahir : Jember, 26 Februari 1993  
Alamat : Tutul - Balung - Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Progam Studi : Pendidikan agama Islam

Riwayat Hidup : SD/ MI : SD Negeri Tutul 01

SMP/ MTs : MTs. Guru Agama Balung

SMA/ MA : MA. Wahid Hasyim Balung

Strata Satu : IAIN Jember

Pengalaman Organisasi : Koordinator Sie Keagamaan OSIS MTs

Koordinator Sie Keagamaan OSIS MA

English Program (ENPRO) MA

Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) IAIN  
Jember

*“Do’a dan Bimbingan Orang Tua Merupakan Pondasi yang Kokoh bagi Anaknya  
untuk Tumbuh Menjadi Orang yang Berguna”*

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Intensitas kesibukan wanita karir
2. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada diri sendiri.
3. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada orang tua.
4. Problem wanita karir dalam menanamkan pendidikan akhlak anak kepada Masyarakat.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Intensitas kesibukan wanita karir
2. Perilaku anak dalam menerapkan sikap sabar
3. Perilaku anak dalam menerapkan sikap syukur
4. Perilaku anak dalam menerapkan sikap jujur
5. Sikap taat dan patuh anak terhadap orang tua
6. Sikap anak dalam bergaul dengan temannya

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Mendapatkan data tentang profil desa Tutul kecamatan Balung
2. Mendapatkan data tentang komposisi warga berdasarkan jenis pekerjaan
3. Mendapatkan data tentang komposisi warga berdasarkan jenis kelamin
4. Menyajikan peta lokasi kecamatan Balung

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Kholifah  
Nim : 084 111 234  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal, lahir : Jember, 26 Februari 1993  
Alamat : Dusun Krajan RT/ RW 002/ VII Desa Tutul  
Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *“Problem Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember”* adalah benar-benar karya asli saya, kevuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Agustus 2015  
Yang Membuat

**SITI KHOLIFAH**  
**NIM. 084111234**